TESIS

RESOLUSI KONFLIK SOSIAL-KEAGAMAAN DALAM MITOS DI KALANGAN SUKU SASAK PULAU LOMBOK

Oleh:
MOHAMAD BAIHAQI
NIM: 19205010070

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
KONSENTRASI STUDI AGAMA DAN RESOLUSI KONFLIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA
2020

RESOLUSI KONFLIK SOSIAL-KEAGAMAAN DALAM MITOS DI KALANGAN SUKU SASAK PULAU LOMBOK

Oleh:
MOHAMAD BAIHAQI
NIM: 19205010070

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

TESIS

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
KONSENTRASI STUDI AGAMA DAN RESOLUSI KONFLIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA
2020

PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Mohamad Baihaqi
NIM	: 19205010070
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang	: Magister
Program Studi	: Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi	: Studi Agama dan Resolusi Konflik

menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah **tesis** ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 5 Maret 2021

Saya yang menyatakan,

Mohamad Baihaqi

NIM: 19205010070

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,

Ketua Program Studi Magister (S2)
Studi Agama dan Resolusi Konflik
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran
Islam UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: Resolusi Konflik Sosial-Keagamaan Berbasis Mitos di Kalangan Suku Sasak Pulau Lombok

Yang ditulis oleh :

Nama	: Mohamad Baihaqi
NIM	: 19205010070
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi	: Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi	: Studi Agama dan Resolusi Konflik

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 5 Maret 2021

Pembimbing

Dr. Moh. Soehadha, S.Sos, M.Hum

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-387/Un.02/DU/PP.00.9/03/2021

Tugas Akhir dengan judul : RESOLUSI KONFLIK SOSIAL-KEAGAMAAN DALAM MITOS DI KALANGAN SUKU SASAK PULAU LOMBOK

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MOHAMAD BAIHAQI, S.Pd.I
Nomor Induk Mahasiswa : 19205010070
Telah diujikan pada : Selasa, 16 Maret 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dr. Moh Soehadha, S.Sos.M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 60608e4b8d414

Penguji I

Dr. Ahmad Salehudin, S.Th.I., M.A
SIGNED

Valid ID: 6061520568a0c

Penguji II

Dr. Ustadi Hamsah, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 605f01cb7ba6b

Yogyakarta, 16 Maret 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 60615865b7e19

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Pasca orde baru, konflik sosial-keagamaan di Lombok mulai muncul secara terbuka. Diawali dari konflik antara Islam dan Kristen, kemudian merebak konflik antara Islam dan Hindu, dan terakhir, konflik terjadi di internal Islam seperti konflik antara NW Anjani dan Pancor, konflik antara warga setempat dengan Ahmadiyah dan Salafi. Sementara itu konflik sosial mengemuka hampir di seluruh kabupaten dan kota di Pulau Lombok. Warga antar kampung menyerang kampung dan desa lain. Karena itu muncul organisasi masyarakat yang berperan sebagai polisi sipil seperti Amphibi dan Buru Jejak. Namun kehadiran kedua ormas tersebut malah berujung konflik. Menghadapi rentetan konflik yang bersifat *inter group* semacam ini, pemerintah seperti menemui jalan buntu, penyelesaian hanya berakhir dengan mediasi namun tidak dilanjutkan dengan upaya melakukan resolusi dan transformasi secara berkelanjutan. Adanya kearifan lokal seperti mitos di kalangan Suku Sasak malah tidak digunakan sebagai semacam perekat sekaligus dapat menemukan makna yang dapat digunakan untuk melakukan upaya resolusi terhadap konflik sosial keagamaan tersebut.

Karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan melacak ragam mitos Suku Sasak yang terkait dengan pola resolusi konflik sosial-keagamaan. Selain itu juga untuk mengetahui bagaimana makna mitos dari sudut pandang resolusi konflik yang menjadi bagian dari simbol kehadiran Suku Sasak. Penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan meminjam teori sosio-antropolgi dari Levi Strauss untuk dapat menarik struktur dan makna dalam mitos di kalangan Suku Sasak. Data-data diperoleh melalui metode observasi alamiah, studi dokumentasi, dan wawancara terpusat. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: apa saja mitos di kalangan Suku Sasak yang bernuansa resolusi konflik? Bagaimana makna mitos di kalangan Suku Sasak dapat diterapkan sebagai strategi resolusi konflik sosial-keagamaan?

Menjawab rumusan masalah tersebut, peneliti memperoleh temuan terkait enam mitos di kalangan orang Sasak yang kemudian dirumuskan menjadi enam tahap mekanisme penyelesaian konflik *inter group*. *Pertama*, resolusi konflik dilakukan lewat empati sebagai semacam titik pijak tanpa kekerasan dalam menyelesaikan konflik antar kelompok. *Kedua*, konflik yang bersifat potensial (tertutup) dapat diresolusi dengan menghilangkan atau menutup pemicu (triger) sehingga tidak berubah menjadi konflik terbuka. *Ketiga*, resolusi konflik dapat dilakukan oleh pihak ketiga, yang netral dan tidak memiliki kepentingan tertentu. *Keempat*, resolusi konflik menggunakan mekanisme kekerasan antar aktor yang bersengketa secara individu tanpa keterlibatan komunitas masyarakat. *Kelima*, pihak yang mendominasi tidak menggunakan instrumen kekuasaannya untuk menghukum pihak yang didominasi akan tetapi hanya menyingkirkan salah satu kelompok demi kondisivitas suatu daerah (*with drawing*). *Keenam*, dialog dan rekonsiliasi kepentingan berbagai pihak yang dilakukan secara intens dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Resolusi Konflik, Mitos, Orang Sasak

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

Aiq Meneng Tanjung Tilah Empak Bau

(Air mesti jernih, tanjung tetap indah, ikan pun dapat)

Taoq Takaq, Taoq Base, Taoq Adat

(Menempati Ruang, Menempati Bahasa, dan Menempati Adat)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk:

Keluarga tercinta di rumah, keluarga besar pascasarjana UIN Sunan Kalijaga dan orang-orang Sasak yang hidup dalam kegelapan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Syukur atas nikmat semesta Ilahi yang telah mencurahkan cinta kasihnya sehingga tesis yang berjudul "Resolusi Konflik Sosial-Keagamaan dalam Mitos di Kalangan Suku Sasak Pulau Lombok" ini dapat penulis selesaikan. Shalawat dan salam teriring bagi baginda Nabi Muhammad SAW yang lahir di muka bumi dengan kredonya: untuk menyempurnakan akhlaq umat manusia yang hidup dalam adat dan kebiasaan awal di setiap wilayah.

Dalam menyusun tesis ini, penulis merasa dirinya hanya dividu yang tidak sepenuhnya menjadi individu. Peran, perhatian dan bantuan berbagai pihak telah memperlancar penyusunan tesis ini meski di tengah wabah Covid 19 yang membatasi komunikasi dalam ruang sosial. Karena itu, dengan penuh kerendahan hati, penulis menyebut pihak-pihak yang menjadi bagian penting dari tesisi ini:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag, M.A selaku rektor UIN Sunan Kalijaga. Kepada Bapak Prof. Noorhadi, MA, M. Phil, Ph.D selaku direktur pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah berkenan mengelola dan merumuskan materi tentang bahan-bahan yang dibutuhkan dalam tesis ini.
2. Ibu Dr. *Inayah* Rohmaniyah, S.Ag. M.A. M.Hum Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Wakil Dekan Bidang Akademik, Bapak Dr. H. Muhammad Alfatih Suryadilaga, S.Ag. M.Ag. Bapak Dr. Iqbal, S.Fil.I, M.S.I selaku ketua prodi dan Bapak Roni Ismail, S.Th.I, M.S.I selaku sekretaris prodi Aqidah dan Filsafat Islam.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

3. Bapak Dr. Moh. Soehadha, S.Sos, M.Hum yang telah berkenan meluangkan waktu untuk membimbing penulis dan dengan penuh kesabaran membaca tesis ini serta memberi koreksi dan masukannya. Penulis merasa bersyukur dan berterima kasih dapat dibimbing beliau.
4. Bapak dan Ibu dosen Studi Agama dan Resolusi Konflik yang telah memberikan materi-materi yang berhubungan dengan bahan tesis ini.
5. Bapak dan Ibu bagian tata usaha UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu dalam menyiapkan dan mengarahkan penulis dalam mengisi seluruh dokumen.
6. Ayah dan Ibu di kampung yang merawat dan melihat penulis tumbuh sebagaimana mereka dengan penuh kesabaran merawat padi sebagai bekal hidup sehari-hari. Juga kepada kakek, yang telah membawa penulis mencintai buku-buku dan malam hari.
7. Kepada orang-orang Sasak yang lahir dan dibesarkan oleh dinamika kebudayaan yang pahit. Mereka terus memompa kesadaran untuk tumbuh dan sejajar dengan orang-orang yang lahir di tempat lain. Ucapan terima kasih secara khusus penulis haturkan kepada para informan yang telah meluangkan waktunya untuk membagi informasi yang berharga sebagai bahan penyusunan tesis ini.
8. Kepada teman-teman kelas Studi Agama dan Resolusi Konflik yang telah bersedia menjadi teman berpikir dan berdiskusi.
9. Singkatnya, kepada seluruh pihak yang telah membantu penyusunan tesis ini. Mohon maaf, penulis tidak dapat menyebut satu persatu.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dengan penuh kesadaran, penulis tidak dapat menyelesaikan tesis ini tanpa, informasi, motivasi dan bimbingan yang dilakukan secara terus menerus. Oleh karena itu, penulis menghaturkan ucapan terima kasih.

Lombok, 01 Januari 2021
Penulis

Mohamad Baihaqi
NIM: 19205010070

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Daftar Isi

Halaman Judul..... i

Pernyataan Keaslian dan Bebas Plagiasi..... ii

Nota Dinas Pembimbing..... iii

Lembar Pengesahan..... iv

Abstrak..... **v**

Motto..... vi

Persembahan..... vii

Kata Pengantar..... viii

Daftar Isi..... x

Daftar Tabel..... xii

Daftar Gambar..... xv

BAB I: Pendahuluan

A. Latar Belakang..... 1
B. Rumusan Masalah..... 8
C. Batasan Masalah..... 9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian..... 9
E. Kajian Pustaka..... 10
F. Karangka Teori..... 18
G. Metode Penelitian..... 25
   1. Jenis Penelitian..... 25
   2. Pendekatan Penelitian..... 26
   3. Sumber Data..... 27
   4. Pengumpulan Data..... 28
      a. Observasi Alamiah..... 28
      b. Wawancara Terpusat..... 29
      c. Studi Dokumentasi..... 31
   5. Teknik Analisis Data..... 31
      a. Reduksi Data..... 32
      b. Displai Dat..... 33
      c. Verifikasi..... 23
H. Sistematika Pembahasan..... 34

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB II: Potret Suku Sasak di Pulau Lombok

A. Asal Mula Orang Sasak..... 37
   1. Manusia Sasak Awal..... 37
   2. Terbentuknya Sistem Sosial-Agama..... 48
   3. Penamaan dan Struktur Sosial Orang Sasak-Lombok..... 54
B. Keadaan Alam dan Kondisi Geografis..... 65
C. Penduduk..... 70
D. Perekonomian..... 74
E. Pendidikan..... 77
F. Agama dan Kepercayaan..... 80
G. Bahasa..... 85
H. Stabilitas Keamanan..... 91
I. Dinamika Sosial dan Kontestasi Elit..... 95

BAB III: Mitos dalam Kebudayaan Orang Sasak

A. Tradisi dan Kebiasaan Orang Sasak..... 101
   1. Mitos dalam Tradisi Lisan Sasak..... 101
   2. Ritual Berbasis Mitos..... 108
      a. Bau Nyale..... 108
      b. Perang Topat..... 114
   3. Mitos dalam Kesenian Tradisional..... 119
      a. Drama Cupak Gerantang..... 120
      b. Drama Musikal Mandalika..... 122
      c. Tarung Peresean..... 125
   4. Mitos sebagai Orientasi Ruang..... 129
   5. Mitos Pembentuk Nalar..... 136
   6. Konflik Bersumber Mitos..... 139
B. Ragam Mitos di Kalangan Orang Sasak..... 142
   1. Dewi Anjani..... 144
   2. Doyan Nede (Temelak Mangan)..... 146
   3. Putri Mandalika..... 151
   4. Cilinaye..... 155
   5. Balang Kesimbar..... 161
   6. Cupak Gerantang..... 166

BAB IV : Kontestasi dan Resolusi Konflik Sosial-Keagamaan

A. Dinamika Konflik di Pulau Lombok..... 174
   1. Konflik Sosial..... 178
   2. Konflik Keagamaan..... 182

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

B. Strategi Resolusi Konflik..... 189

BAB V: Resolusi Konflik dalam Mitologi Sasak

A. Totem dan Logika Elementer..... 197
1. Oposisi Sekala dan Niskala..... 200
2. Oposisi Daratan dan Lautan..... 204
B. Struktur dan Makna Mitos Suku Sasak..... 207
C. Pola Resolusi Konflik dalam Mitos Suku Sasak..... 220

BAB VI: Kesimpulan

A. Kesimpulan..... 232
B. Saran..... 236

Daftar Pustaka..... 238

Panduan Umum Wawancara..... 248

Lampiran-lampiran..... 250

Daftar Riwayat Hidup..... 252

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Luas Tanah Kabupaten/Kota di Pulau Lombok, 67

Tabel 2.2 Unsur Iklim Tiap Kabupaten/Kota di Pulau Lombok, 70

Tabel 2.3 Jumlah Penduduk di Pulau Lombok, 72

Tabel 2.4 Luas Lahan, Produktivitas dan Produksi Padi Tahun 2019, 75

Tabel 2.5 Jumlah dan Presentase Penduduk Miskin Tiap Kabupaten/Kota 2018-2019, 77

Tabel 2.6 Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota 2014-2019, 80

Tabel 2.7 Jumlah Tindakan Kriminal yang Dilaporkan, 94

Tabel 4.8 Jumlah Konflik Berdasarkan Kabupaten/Kota Pulau Lombok, 175

Tabel 4.9 Jenis Konflik di Pulau Lombok, 176

Tabel 4.10 Jumlah Bentuk konflik di Pulau Lombok dari tahun 2014-2019, 176

Tabel 4.11 Wilayah Konflik Sosial di Lombok Berdasarkan Kabupaten/Kota, 180

Tabel 4.12 Wilayah Konflik Keagamaan di Lombok Berdasarkan Kabupaten/Kota, 187

Tabel 5.13 Oposisi mitem dalam mitos di kalangan orang Sasak, 200

Tabel 5.14 Relasi fungsional mitos Dewi Anjani, 208

Tabel 5.15 Relasi fungsional mitos Doyan Nede (Temelak Mangan), 210

Tabel 5.16 Relasi fungsional mitos Putri Mandalika, 212

Tabel 5.17 Relasi fungsional mitos Cilinaye, 214

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Tabel 5.18 Relasi fungsional mitos Balang Kesimbar, 216

Tabel 5.19 Relasi fungsional mitos Cupak Gerantang, 219

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Keramik dan kapak manusia awal di Lombok, 46

Gambar 2.2 Akasara Sasak, Jawa, Bali, Samawa, Mbojo dan Arab, 51

Gambar 2.3 Peta Pulau Lombok, 100

Gambar 3.4 Festival Baunyale di Lombok, 113

Gambar 3.5 Tarung Presean di Pulau Lombok, 127

Gambar 6.6 Mekanisme Resolusi Konflik Berbasis Mitologi Sasak, 234

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pada pertengahan abad XIX, Alfred Russel Wallace berlabuh di Pulau Lombok dan menyaksikan mayat bergelimpangan dari Ampenan hingga Labuan Tereng. Mayat-mayat tersebut dibiarkan berjejer sepanjang jalan bagai kuburan massal. Menurut Wallace, itu semua terjadi karena *amuk*[1] dan tindakan "kriminal"[2] yang dilakukan oleh warga setempat. Pada masa itu pula, benih perlawanan orang Sasak dari kalangan *Jamak*[3] terhadap Karangasem-Bali mulai berlangsung di Lombok bagian timur. Era itu menjadi fragmen kegelapan orang-orang Sasak di tengah kuasa Kerajaan Karangasem.

Begitu halnya setelah Belanda berhasil menguasai Lombok sejak 1894, nasib orang Sasak tidak kalah terpuruk.[4] Kondisi serupa terus dirasakan hingga memasuki era kemerdekaan sampai orde baru. Tepatnya pada 1932, 1940, 1948,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[1]Alfred Russel Wallace, Kepulauan Nusantara: The Malay Archipelago (Jakarta: Penerbit Bambu), 122

[2]Di masa itu, tindakan kriminal tidak dapat dipisahkan dengan strategi perlawanan orang Sasak terhadap Kerajaan Karangasem Bali. Para kriminal yang dimaksud Wallace adalah perlawanan petani dan nelayan terhadap kuasa raja yang memonopoli tanah dan perdagangan.

[3]Kalangan Jamak adalah kelompok masyarakat non bangsawan (jajar karang) maupun gelar dari atribut agama tertentu. Kalangan *Jamak* berasal dari kalangan *amaq-amaq* yang hidup sederhana di desa-desa di Pulau Lombok. Alfons van deer Kraan mengklasifikasinya sebagai pekerja buruh tani atau petani dengan lahan yang terbatas. Sedangkan M. Fadjri menilai kalangan ini (Perwangsa dan Jamak) sebagai masyarakat awal yang hidup mulai abad VIII dan disebut Suku Sasak. Mereka hidup sebelum pendatang dari Jawa, Bali, Makassar (Bugis) membangun hegemoninya di Pulau Lombok.

[4] Lihat Alfons van der Kraan, *Selaparang Under Balinese and Dutch Rule: A History of Lombok 1870-1940*. (Canberra: Thesis The Australian National University, 1976). Dalam disertasinya, Kraan memfokuskan penelitiannya terhadap pola penguasaan tanah oleh Karangasem dan Belanda.

1958, 1965 dan 1966 orang-orang Sasak kerap dihantui busung lapar dan kematian. Sebanyak 8.317 orang mati kelaparan di Lombok Tengah bagian selatan dan 2.684 terkapar di Lombok Timur bagian selatan.[5] Begitu musim paceklik dan gagal panen tiba, konflik mengemuka, korban tewas pun berjatuhan. Konflik sosial-keagamaan dengan berbagai konteks dan latar belakang berlangsung di tengah tingkat kriminalitas yang tinggi.

Memasuki gelombang perubahan politik nasional dari orde lama ke orde baru, terjadi peristiwa pengusiran, penjarahan dan pembunuhan terhadap warga Lombok etnis Tionghoa yang berlangsung di Lombok Timur. Konflik tersebut berawal dari peristiwa Gerakan 30 September (G30 S) yang berlanjut menjadi konflik etnis, menyebabkan warga peranakan Tionghoa lari ke daerah-daerah yang lebih heterogen seperti Ampenan dan Cakranegara, Kota Mataram.[6]

Begitu halnya di masa transisi orde baru ke reformasi, konflik sosial-keagamaan meletus di Kota Mataram. Terdapat 10 gereja dihancurkan, 30 rumah umat Kristen dirusak, 26 toko dijarah, 10 mobil dan 7 motor dibakar serta 13 warga dan aparat kepolisian mengalami luka-luka.[7] Sebagian umat Kristen

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[5] Harian Kompas, "Tiap 8 Tahun Sekali Terjadi Kelaparan di Lombok Selatan," 15 September 1972, 1. Harian ini juga melaporkan bahwa masyarakat di desa-desa kekurangan kalori dan protein. Desa-desa yang terkena imbas paceklik ini adalah desa-desa rawan konflik seperti kawasan yang saat ini berkembang menjadi Desa Ketare, Tanak Awu, Penujak, Bonder, Kawo, Sengkol dan Pengembur.

[6] Wawancara, Harianto, Warga Lombok etnis Tionghoa di Cakranegara, Kota Mataram pada 20 Desember 2020, pukul 14,00 Wita.

[7] Mutawalli, Harfin Zuhdi, Genealogi Radikal-Teroris di NTB (Mataram: LP2M UIN Mataram, 2017), 207.

mengungsi ke Bali, sedangkan pada saat yang sama umat Hindu membuat penjagaan ketat di lingkungannya. [8]

Huru hara pada tahun 2000 tersebut diduga berasal dari spiral kekerasan[9] atas nama etnis dan agama di daerah lain, seperti Ambon, Poso, dan Kalimantan[10] lalu merambat ke Lombok. Setelah itu muncul organisasi masyarakat berlatar Islam seperti Amphibi yang menempatkan diri sebagai "polisi sipil" yang berambisi menuntaskan kriminalitas. Namun kehadirannya malah menimbulkan konflik, di antaranya dengan umat Hindu di Desa Parampuan, Lingsar dan ormas lain seperti Buru Jejak.[11]

Setelah rentetan kekerasan terjadi, konflik keagamaan kembali berlanjut dan meluas baik intra agama maupun antar agama. Di internal Islam, konflik terjadi antara kelompok Salafi-Wahabi yang relatif memilih masjid tersendiri (eksklusif) dan cenderung memisahkan diri dengan masjid yang digunakan oleh masyarakat umum. Hal tersebut semakin dipertajam karena perbedaan pendapat mengenai ziarah kubur, qunut sholat subuh, zikir berjamaah, azan dalam sholat Jumat yang memicu konflik berkepanjangan.[12]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[8] Massa yang melakukan pengerusakan terhadap gereja, rumah dan toko warga Kristen berasal dari sekelompok massa yang mengadakan tablig akbar di Lapangan Umum Kota Mataram. Dalam acara tersebut muncul sejumlah provokator yang menggiring massa menuju gereja.

[9] Helder Camara, *Spiral of Violence* (Sydney: NSW, 2000). Helder melihat adanya kekerasan akan menimbulkan kekerasan berikutnya. Salah satu faktornya adalah ketidakadilan.

[10] Jacques Bertrand, Nasionalisme dan konflik Etnis di Indonesia, ter. Achmad Munjid. (Yogyakarta: Ombak, 2012). Ia melihat merebaknya konflik memasuki abad XXI akibat dari perubahan struktur politik nasional.

[11] John M. MacDougall dalam Schulte, Henk dan Gerry van Klinken (ed). Politik Lokal di Indonesia. trj. Benard Hidayat (Jakarta: KITLV dan Yayasan Obor, 2009), 379

[12] Konflik antara Sunni dan Gerakan Salafi-Wahabi dipengaruhi oleh hal-hal sepele seperti apakah setelah meninggal mayat dibacakan zikir selama sembilan malam. Tradisi semacam ini ditentang oleh kelompok Salafi-Wahabi yang menyebabkan warga setempat merasa terganggu.

Konflik dan kekerasan juga terjadi terhadap jemaah Ahmadiyah di semua kabupaten, kecuali di Kota Mataram. Jemaah Ahmadiyah diusir dari kampung halaman, rumah mereka dirusak dan dibakar. Hingga kini mereka tinggal di pengungsian yang sempit di Kota Mataram dan Selong.[13] Konflik serupa juga dialami oleh kelompok Syiah di perkampungan Ampenan. Mereka dilarang merayakan hari besar di ruang publik maupun di areal tempat tinggalnya sendiri. Meski konflik antara kelompok Syiah dengan Sunni di Lombok tidak sampai menimbulkan korban jiwa dan materil sebagaimana kekerasan terhadap Ahmadiyah.[14]

Selain itu, perselisihan dan perebutan kekuasaan keluarga Pengurus Besar Nahdlatul Wathan (PBNW) pasca wafatnya TGH. Zainudin Abdul Madjid selaku pendiri NW pada 1997 menimbulkan petaka. Dua anaknya berselisih dan kepengurusan organisasi pecah menjadi NW Pancor dan NW Anjani. Kisruh ini membawa fanatisme tersendiri antar pendukung yang semakin dikukuhkan lewat provokasi sejumlah Tuan Guru NW dari kedua kubu di tengah jemaahnya masing-masing. Konflik antara jemaah NW ini berlangsung dalam rentang waktu lima tahun dari 1998 hingga 2002. Kuatnya ambisi politik keluarga pendiri NW ini menyebabkan pembunuhan antar jemaah NW, ratusan warga luka-luka, ratusan rumah dibakar dan dihancurkan di antaranya di Desa Suralaga, Anjani, Pancor,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[13] Nurhikmah, Satu Dekade Jadi Rumpun Terasing: Narasi Identitas dalam Kekerasan Terhadap JAI di Lombok (Tesis: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta), 75

[14] Wawancara, Saipul Muslim, Ketua MUI NTB pada 12 November 2020 pukul 11.00 Wita.

Masbagik, Kota Raja, Wanasaba, Pringgasela, Pringgabaya, Aikmel, dan Suka Mulia, Kabupaten Lombok Timur.[15]

Begitu halnya konflik antar agama yang melibatkan umat Muslim dan Hindu masih berpotensi terjadi terutama di Pagutan dan Sindu Kota Mataram. Dalam kehidupan sehari-hari, orang Lombok kerap memanggil umat Hindu sebagai "orang Bali", yang berarti orang tersebut berasal dari Provinsi Bali. Sedangkan ketika dalam situasi konflik, umat Islam lebih menonjolkan perbedaan keagamaan dengan memilih menyebut mereka sebagai "orang Hindu".[16] Itu sebabnya pemukiman warga Muslim dan Hindu terutama di Pagesangan, Cakranegara, dan Pagutan masih tersegregasi. [17]

Hingga saat ini, umat Islam terus bersinggungan dengan agama lain maupun dengan sesama Muslim dalam bentuk kekerasan antara mayoritas dan minoritas. Hal tersebut juga dilatarbelakangi oleh perbedaan politik-organisasi, praktik beribadah, mazhab, aliran keyakinan dan keagamaan.[18] Sedangkan konflik sosial kerapkali terjadi dalam bentuk sentimen identitas *in gorup* di desa-desa dengan kondisi geografi yang kerap mengalami kekeringan seperti di bagian tenggara dan selatan Pulau Lombok. Sebut misalnya konflik di Jerowaru maupun

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[15]Saipul Hamdi, Nahdlatul Wathan di Era Reformasi: Agama, Konflik Komunal dan Peta Rekonsiliasi (Lombok: Pulham Media, 2019), 139.

[16] Meski demikian, dalam pergaulan sosial umat Muslim dan Hindu dapat berbaur di ruang publik seperti di sekolah, pasar, dan kantor pemerintahan. Di ranah tradisi, terjadi silang kebudayaan lewat kesenian tradisional seperti Gendang Beleq dan Presean. Sejumlah kesenian tradisional selain terdapat di Lombok juga ditemukan di Bali. Di satu sisi, keterpautan kebudayaan semacam ini disebabkan oleh sejarah penguasaan Kerajaan Karangasem-Bali di Lombok. Hommi Bhabha menyebut situasi semacam itu sebagai ruang ketiga. Ruang kaum penguasa untuk mencangkokkan pikiran dan kebudayaannya terhadap ruang kuasanya. Bhabha, Hommi K. *The Location of Cultur* (Canada: Routledge. 1994).

[17] Suprapto, Semerbak Dupa di Pulau Seribu Masjid: Kontestasi, Integrasi, dan Resolusi Konflik Hindu-Islam (Jakarta: Kencana, 2013), 198-199

[18] Mutawalli, Genealogi Radikal Teroris di NTB, 206

Ketare dengan desa-desa di sekitarnya yang dipicu oleh hal-hal sepele lalu merambat menjadi konflik komunal. Begitu halnya di Kota Mataram, konflik antara Kelurahan Monjok, Taliwang, Karang Genteng, Petemon, dan Peresak mengkristal menjadi konflik laten yang sewaktu-waktu mengancam kesatuan sosial masyarakat setempat.[19]

Menghadapi ragam konflik di atas, pemerintah dan organisasi sipil kerap melaksanakan resolusi konflik lewat sosialisasi dan mediasi begitu kekerasan mengemuka. Mediasi dilakukan dengan memfasilitasi perwakilan-perwakilan tokoh agama, tokoh adat, kepolisian, TNI, kepala desa dan perwakilan aktor yang terlibat dalam konflik.[20] Namun strategi resolusi demikian hanya melahirkan kesepakatan perdamaian dalam jangka waktu yang pendek. Dengan kata lain, strategi tersebut tidak mampu menyelesaikan konflik laten yang telah mengakar di benak masyarakat.[21]

Karena itu, upaya menggali pengetahuan tentang resolusi konflik untuk menangani pertikaian antar kelompok sosial-keagamaan membutuhkan landasan kuat yang bersumber dari kultur masyarakat setempat. Salah satunya melalui mitos sebagai bagian dari tradisi lisan yang melekat dalam nalar orang Sasak.[22] Mitos sebagai simbol yang terkait dengan aspek sosial-spritual, dapat membangkitkan kesadaran setiap komunitas dan individu dalam menghadapi

[19] Suprapto, Revitalisasi Nilai-nilai Kearifan Lokal bagi Upaya Resolusi Konflik, WALISONGO, No. 21, 1, 2013 (Mei), 27-28

[20] Wawancara, Saipul Muslim, Ketua MUI Provinsi NTB, Senin 23 November 2020, Pukul 10.00-12.00 WITA

[21] Suprapto, Revitalisasi Nilai-nilai Kearifan Lokal, 29

[22] Hal ini dapat dilihat dari ritual dan keyakinan orang Sasak yang bersumber dari mitos yang berkembang.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

tantangan kekinian lewat aspek bawah sadarnya.[23] Mitos secara lebih luas berfungsi untuk mengatasi dan memecahkan berbagai persoalan dalam masyarakat yang secara empiris tidak terpahami dalam nalar manusia.[24]

Penghormatan Suku Sasak terhadap mitos dapat dilihat dari ritual dan orientasi ruang yang berpusat di Gunung Rinjani[25] dengan mitos yang melekat di dalamnya. Adanya kebutuhan menguatkan ritual dan orientasi ruang menyebabkan mitos tentang Dewi Anjani di Gunung Rinjani melekat dalam keyakinan masyarakat sekaligus sebagai semacam pijakan ketika orang Sasak membutuhkan penjelasan terkait fenomena alam dan perilaku manusia.[26] Begitu halnya dengan tokoh mitologis semacam Putri Mandalika di laut selatan yang berupaya menghadapi konflik antar pangeran dengan mengorbankan dirinya. Putri Mandalika akhirnya mempengaruhi tradisi masyarakat di selatan Pulau Lombok lewat ritual Bau Nyale. [27]

Orang-orang Sasak berupaya mempertahankan kebudayaannya dari masa ke masa lewat tradisi yang dibangun oleh mitos. Mitos kemudian menjelaskan keberadaan orang Sasak dan relasinya dengan semesta sekaligus mempengaruhi

[23] Henrikus Joko Yulianto, "Momento Mori: dalam Novel Putri Cina Karya Sindhunata: Membaca Mitos dan Sejarah sebagai Arketip dan Visi untuk Membangkitkan Kesadaran Moral dan Ekologis," Proseding Seminar Nasional HISKI-MLI, 2019

[24] Soehadha, Fakta dan Tanda Agama, 94

[25] Taufan Hidjaz, Lombok, Negeri Beribu Masjid (Bandung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat ITB, 2018),12. Taufa melihat setelah Islam masuk, orientasi ruang masyarakat Suku Sasak bergeser dari ruang alamiah semacam gunung dan laut bertransformasi ke ruang tempat ibadah seperti masjid dan pura.

[26] Bukhori Muslim, Persepsi Masyarakat Suku Sasak Terhadap Gempa Bumi Lombok dengan Mitos Dewi Anjani (Lombok: NW International Conference Edukation, Cultur and Religius Movement 27 Agustus 2019), 2

[27] Selain mitos Dewi Anjani di utara Lombok, juga terdapat mitos Putri Mandalike di pantai selatan Lombok. Mitos Dewi Anjani misalnya masih dipercaya masyarakat, terutama tokoh tua (Lelokaq) bahwa Dewi Anjani akan murka ketika sekelompok masyarakat melanggar etika sosial-keagamaan.

struktur sosial yang dikenal memiliki pola pertukaran resiprositas yang tinggi antar sesama warga.[28]

Mitos telah mengonstruksi pandangan manusia terhadap dunia dan hakikat moral[29] sekaligus menjelaskan tentang asal mula manusia dan relasinya dengan Tuhan maupun dengan alam semesta. Itu sebabnya mitos di kalangan Suku Sasak menempati posisi penting yang dapat dibangun sebagai strategi dalam mengelola konflik. Galtung menegaskan bahwa pengelolaan konflik tidak memiliki suatu ukuran tertentu atau prosedur baku bagaimana teknis melakukannya. Setiap konflik memiliki karakteristik sehingga diperlukan cara-cara yang berbeda dalam menyelesaikan kasus demi kasus.[30]

Sebagai bagian dari kearifan lokal, mitos menjadi basis pengetahuan yang dapat digali sebagai kapasitas untuk meresolusi konflik dengan empati tanpa kekerasan. Dengan begitu, konflik di kalangan Suku Sasak tidak hanya disikapi secara reaktif lewat mediasi semata, melainkan dapat dikelola secara efektif, kreatif dan dilakukan melalui proses tansformasi yang tidak pernah berakhir.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa saja mitos di kalangan Suku Sasak yang bernuansa resolusi konflik?

[28] Moh. Soehadha, Ritus Tuan Berpeci Putih: Haji dan Lokalitas Orang Sasak di Tanah Merah (Yogyakarta: Diandra, 2016), 59

[29] Moh. Soehadha, Fakta dan Tanda Agama: Suatu Tinjauan Sosio-Antropologi (Yogyakarta:Diandra Pustaka Indonesia, 2014), 92

[30] Johan Galtung, Johan. *Peace By Paceful Means: Peace and Conflict Development Civilization* (London: SAGE Publicaation, 1996), 11

2. Bagaimana makna mitos dapat diterapkan sebagai strategi resolusi konflik sosial-keagamaan di kalangan Suku Sasak?

C. BATASAN MASALAH

Batasan masalah dalam penelitian ini melihat strategi resolusi konflik yang digali berdasarkan mitos di kalangan Suku Sasak, Pulau Lombok Provinsi Nusa Tenggara Barat.

D. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Mengetahui ragam mitos di kalangan Suku Sasak yang terkait dengan resolusi konflik sosial-keagamaan.

b. Menemukan strategi resolusi konflik sosial-keagamaan yang bersumber dari mitos di kalangan Suku Sasak Pulau Lombok.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini baik secara teoritik maupun secara praksis sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan dan sumber referensi mengenai strategi resolusi konflik sosial-keagamaan yang diserap dari mitos sebagai bagian dari tradisi lisan dan kearifan lokal.

b. Manfaat Praksis

Secara praksis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan panduan bagi pemerintah dan organisasi-organisasi sipil yang fokus dalam gerakan perdamaian dan resolusi konflik sosial-keagamaan. Dengan begitu konflik khususnya di Pulau Lombok dapat dikelola secara kreatif berdasarkan kearifan lokal masyarakat setempat.

E. KAJIAN PUSTAKA

Penelusuran terhadap hasil penelitian sebelumnya mengenai mitos dan konflik sosial-keagamaan diposisikan untuk menentukan perbedaan objek kajian penelitian ini dari penelitian terdahulu. Berdasarkan penelusuran penulis terhadap hasil kajian sebelumnya, ditemukan artikel terkait mitos berjudul *The Symbols and Myths of Rice in Sasak's Culture* yang ditulis oleh Sabarudin memaparkan tentang pentingnya simbol berupa mitos dan bahasa dikaji secara terus menerus karena adanya perkembangan makna dan dinamika yang dialami dan sejalan dengan perkembangan masyarakat Suku Sasak. Reinterpretasi terhadap mitos dari

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

lintas disiplin akan memperoleh kebaruan interpretasi dari berbagai simbol baik berhubungan dengan agama, budaya dan relasi sosial masyarakat.[31]

Berdasarkan struktur ritual, masyarakat Sasak memiliki keterkaitan dengan tradisi di komunitas atau suku lain seperti etnis dari Sumatera dan Kalimantan. Hubungan tersebut terjalin karena adanya transmisi pengetahuan salah satunya lewat penyebaran agama sebagaimana yang tampak dalam struktur masyarakat agraris. Kesamaan ini juga dilihat dari pola percampuran antara kebudayaan lokal dan ajaran Islam. Dinamika tersebut melahirkan Islam yang adaptif dan menyuburkan kehadiran kelompok-kelompok tarekat lokal dalam kultur agraris.[32]

Penelitian tersebut menggaris bawahi bahwa percampuran budaya orang Sasak sebagai bagian dari masyarakat agraris menyebabkan kerukunaan antar kelompok dapat terwujud. Mitos tentang masyarakat agraris yang dilihat dari pengelolaan padi dinilai sebagai manifestasi kesadaran terhadap Tuhan melalui berbagai konsep lokal yang terdapat dalam mitos dan bahasa. Dalam kultur agraris, manusia, alam, dan Tuhan telah dipersatukan dalam jaringan kesadaran tentang esensi kehidupan. Kesadaran semacam ini menjadi semacam tonggak pemeliharaan kerukunan dan keseimbangan kosmologi masyarakat agraris di Pulau Lombok.[33] Penelitian ini tidak menyinggung sisi lain dari dinamika sosial masyarakat Suku Sasak yang berhubungan dengan konflik. Peneliti hanya melihat hubungan antara mitos dan harmonisasi dalam kultur agraris orang Sasak.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[31] Sabarudin, "*The Symbols and Myths of Rice in Sasak's Culture",* AL-JAMI'AH, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, No. . 57, 2019 M/1440 H, 453
[32] Ibid, *454*
[33] Ibid, 455

Sebaliknya, terdapat kajian lain yang menegaskan bahwa orang Sasak awal hidup dalam kultur maritim. Hal ini muncul dalam penelitiannya M. Fadjri yang melacak ideologi dan mentalitas dalam historigrafi masyarakat Sasak yang menekankan kehadiran tokoh mitologis Suku Sasak seperti Mas Pengulu Alim dan Doyan Nede. Dalam disertasi maupun artikelnya, M. Fadjri mengajukan tesis baru sekaligus berupaya membantah peneliti-peneliti sejarah sebelumnya yang hanya berpijak dari dokumen tanpa memperhatikan mitos di kalangan orang Sasak. Ia lalu menegaskan bahwa ideologi orang Sasak dapat dilihat dari tokoh-tokoh dalam mitos dan ungkapan-ungkapan yang ditemukan sehari-hari.

Melalui tokoh mitologis Mas Penghulu Alim, Fadjri melacak faktualitas kehadiran tokoh tersebut dan menghubungkannya dengan kehadiran Syekh Jumadil Kubro di Barus. Mas Penghulu Alim menurutnya memiliki nama lain yakni Hungue Wiren Sasak pergi berlayar ke timur Lombok untuk menemui guru spritualnya. Selain itu, ia menganalisis diksi "Durus" yang dimaknai sebagai landasan epistemologis pengetahuan orang Sasak. Begitu halnya dengan frasa *taoq bahase, taoq takaq, taoq adat*, yang menurutnya dimaknai berbeda oleh masing-masing kelompok. Kelompok bangsawan memaknai kata "taoq" sebagai mengetahui dan mengingat. Sedangkan kalangan *Jamak* memaknai kata "taoq' sebagai meruang atau menempati, tidak hanya sekadar mengetahui.[34] Dalam disertasinya, Fadjri menegaskan bahwa tokoh mitologis di kalangan orang Sasak benar-benar hadir secara faktual yang kemudian mengonstruksi ideologi dan

[34]M. Fadjri, Mentalitas dan Ideologi dalam Tradisi Historiografi Sasak-Lombok pada Abad XIX-XX (Disertasi: Universitas Gajah Mada, 2015), 12. Tokoh yang berlayar adalah Mas Penghulu Alim orang Sasak yang disebut di luar Sasak sebagai Hungue Wiren Sasak. Pada abad XIII dia pergi belajar agama kepada Syekh Jumadil Kubro .

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

mentalitas Suku Sasak. Dalam hal ini Fadjri hanya menghadirkan tokoh mitologis tanpa harus menggali struktur dan makna dalam mitos secara utuh. .

Selain itu, terdapat tesis yang ditulis oleh Baiq Uyun Rahmawati berjudul *Makna Mitos dalam Arus Perubahan pada Masyarakat Muslim Suku Sasak di Kabupaten Lombok Barat*, memfokuskan kajiannya tentang mitos dan konstruksi pemaknaannya dari agen sosial. Dalam tesisnya, peneliti menggunakan teori Levi-Strauss dalam melihat mitos di kalangan orang Karang Bayan dan Buwun Sejati di tengah proses islamisasi dan modernisasi yang terus berlangsung. Menurut peneliti, bertahannya mitos di kalangan penduduk dua desa tersebut tidak lepas dari peran dan tafsir kuasa Tuan Guru (tokoh agama), tokoh adat dan pemerintah setempat.[35]

Tokoh agama menafsirkan dan memfungsikan mitos sebagai media dakwah untuk menyebarkan Islam melalui pendekatan kulturan. Tokoh agama menurutnya mempelajari mitos dan kearifan lokal masyarakat agar dakwahnya dapat diterima secara luas. Hal tersebut menyebabkan munculnya akulturasi antara adat dan agama seperti dalam mitos *Pertus* dalam tradisi Suku Sasak. Sementara itu, tokoh adat menggunakan mitos untuk kepentingan mengukuhkan strata sosial lewat silsilah leluhur sebagai bagian dari cara mereka menghegemoni masyarakat.[36]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[35] Baiq Uyun Rahmawati, Makna Mitos dalam Arus Perubahan pada Masyarakat Muslim Suku Sasak di Kabupaten Lombok Barat *(*Yogyakarta: Tesis, 2018), 95

[36] Ibid, *96*

Sedangkan pemerintah setempat mempertahankan mitos dengan tujuan untuk kepentingan ekonomi pariwisata di daerah setempat. Adanya objek-objek wisata sseperti pemandian air terjun di Sesaot dilekatkan dengan mitos untuk menarik para wisatawan agar berkunjung ke desa tersebut. Pada titik inilah, peneliti menyimpulkan bahwa mitos di kalangan Suku Sasak memiliki makna penting dalam kehidupan ekonomi dan sosial-keagamaan. Itu sebabnya tokoh agama, tokoh adat dan pemerintah memiliki kepentingan masing-masing dalam mempertahankan mitos.[37] Penelitian ini lebih menekankan pada keberadaan mitos di tengah agen kuasa yang memanfaatkannya sesuai dengan kepentingan masing-masing. Namun peneliti tidak menekankan penggalian lebih dalam terhadap makna mitos secara otonom lewat unsur intrinsiknya.

Terkait persoalan konflik dan resolusi, ditemukan buku yang berasal dari disertasi yang ditulis oleh Suprapto berjudul *Semerbak Dupa di Pulau Seribu Masjid: Kontestasi, Integrasi dan Resolusi Konflik Hindu-Muslim.* Dalam penelitiannya, ia melihat hubungan antara Islam dan Hindu dengan mengambil unit pada ketegangan dan integrasi sosial di Lombok. Selain itu ia juga memaparkan pola resolusi konflik, mekanisme, dan aktor-aktor dalam melakukan resolusi.

Suprapto menyimpulkan bahwa umat Muslim dan Hindu di Lombok memiliki sikap inklusif. Sikap keterbukaan dalam beragama berkontribusi besar bagi perkembangan sosial yang harmonis antar umat beragama. Keterbukaan itu juga menjadi salah satu faktor yang memungkinkan setiap konflik sosial dapat

[37] Ibid, 97

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

diredam. Hal ini sekaligus menjadi semacam argumen bahwa adanya konflik agama tidak sepenuhnya berpengaruh terhadap konflik komunal.[38] Meski demikian, ia memberi semacam latar belakang kenapa konflik Hindu dan Muslim berlangsung antara lain disebabkan oleh faktor historis di mana keberadaan Kerajaan Karangasem-Bali di Lombok berlangsung dalam pola penguasaan terhadap masyarakat Muslim Lombok. Faktor identitas etnis, sosial ekonomi, dan lemahnya modal sosial turut mempengaruhi timbulnya konflik.

Selain dalam bentuk buku atau disertasi, Suprapto juga menulis artikel berjudul *Revitalisasi Nilai-nilai Kearifan Lokal bagi Upaya Resolusi Konflik*.[39] dengan melihat peran kearifan lokal untuk resolusi konflik di Lombok sebagai strategi penanganan konflik oleh pemerintah. Dalam artikelnya, Suprapto tidak memfokuskan pembahasannya pada salah satu kearifan lokal, ia hanya menyebut kearifan lokal secara umum baik kesenian, tradisi lisan, dan kegiatan sosial budaya lainnya. Ia menekankan bahwa pemerintah belum mampu menggali kearifan lokal seperti ungkapan, pepatah, dan pribahasa Sasak untuk digunakan sebagai media dalam melakukan resolusi konflik. Akibatnya, konflik terus berulang dan mengancam kesatuan sosial masyarakat secara luas (*out group*).

Artikel lain ditulis oleh Idrus Ruslan berjudul Dimensi Kearifan Lokal Masyarakat Lampung sebagai Media Resolusi Konflik. Ruslan merumuskan tiga aspek penting untuk menempatkan kearifan lokal sebagai strategi resolusi konflik. Pertama, dalam kearifan lokal terdapat aspek pemersatu yang melampaui batas-

[38] Suprapto, Semerbak Dupa di Pulau Seribu Masjid, 333-334

[39] Suprapto, "Revitalisasi Nilai-nilai Kearifan Lokal bagi Upaya Resolusi Konflik," WALISONGO, Nomer 1, 21, 2013 (Mei).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

batas agama sehingga dapat digunakan sebagai pedoman perilaku masyarakat dalam berinteraksi dengan individu atau kelompok lainnya. Dengan begitu kearifan lokal dapat menyingkirkan kecurigaan antara berbagai pihak dan dapat menghindari egoisme sosial masing-masing.[40]

Kedua, kearifan lokal dapat dijadikan sebagai modal untuk meningkatkan kohesi sosial. Hal ini dapat menjadikan masyarakat memiliki orientasi kehidupan bersama dan aktualisasi untuk kerukunan antar kelompok dengan menekankan tingkat kesetaraan, keterbukaan, dan kebersamaan. Ketiga, kearifan lokal dapat dijadikan sebagai strategi resolusi konflik. Masyarakat lokal dapat mengembangkan praktik penyelesaian konflik dan kekerasan lewat tradisi, sehingga bilamana terjadi keributan, maka pihak tertentu akan segera membawa pegangan tradisionalnya.[41] Artikel ini memperluas pembahasannya pada aspek kearifan, namun tidak membahas secara spesifik terkait mitos sebagai bagian dari kearifan lokal itu sendiri.

Sementara itu, penelitian terkait pengelolaan konflik di Pulau Lombok ditulis oleh Muhammad Sarkawi dalam tesis yang mengkaji konflik berlatar mazhab antara Salafi-Wahabi dengan masyarakat setempat. Penelitian ini melihat konflik khilafiah dalam bermazhab dan perspektif masyarakat dipicu oleh perbedaan-perbedaan ritual dalam menjalankan ibadah sehari-hari. Objek studinya meliputi konflik Wahabi dengan masyarakat di Desa Bebidas Kecamatan

[40] Idrus Ruslan, "Dimensi Kearifan Lokal Masyarakat Lampung sebagai Media Resolusi Konflik," KALAM, No. 1, 12, 2019 (Juni), 115

[41] Ibid, 116

Wanasaba Lombok Timur.[42] Dalam penelitian ini diutarakan pola resolusi konflik oleh pemerintah lewat sosialisasi dan mediasi namun tidak menyinggung strategi resolusi konflik berbasis kearifan lokal.

Terakhir, terdapat tesis dari Nurhikmah berjudul *Satu Dekade Jadi Rumpun Terasing: Narasi Identitas dalam Kekerasan JAI di Lombok*. Dalam tesisnya, peneliti mengurai pergolakan jemaah Ahmadiyah dalam memertahankan entitas keislamannya. Keberadaan Ahmadiyah sebagai bagian dari umat Islam dianggap oleh oknum tertentu keluar dari aqidah Islam sehingga menyebabkan terjadinya kekerasan sejak 1998. Terdapat aspek pertarungan identitas dan hegemoni antar sesama pemeluk Islam yang dapat dilihat antara lain dari keterlibatan tokoh agama dalam melakukan provokasi dan ujaran kebencian terhadap jemaah Ahmadiyah lewat pengajian dan pelbagai media seperti buku, dan buletin.[43]

Berdasarkan penelusuran penulis, penelitian-penelitian di atas menekankan pentingnya mitos untuk menguatkan sistem sosial, ekonomi dan keagamaan tanpa melihat secara lebih spesifik terkait persoalan konflik yang menghantui orang Sasak. Begitu halnya dengan penelitian terkait konflik dan resolusi, belum terdapat kajian yang berupaya menghubungkan antara kehadiran mitos dan resolusi konflik secara spesifik. Para peneliti di atas lebih menekankan

[42] Muhammad Sarkawi, Konflik Khilafiah dalam Bermazhab dan Perspektif Masyarakat terhadap Penanganan Konflik (Studi Kasus Sunni dan Wahabi di Desa Bebidas Kecamatan Wanasaba Lombok Timur) (Tesis: UIN Sunan Kalijaga, 2017), 9

[43] Nurhikmah, Satu Dekade Jadi Rumpun Terasing: Narasi Identitas dalam Kekerasan JAI di Lombok (Tesis: Universitas Sanata Darrma Yogyakarta, 2013)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

pada aspek kearifan lokal secara umum yang mencakup tradisi lisan dalam berbagai bentuknya.

Sementara itu, penelitian ini melihat lebih jauh ragam mitos yang berhubungan dengan resolusi konflik di kalangan Suku Sasak. Penulis memfokuskan pengamatannya untuk mengetahui ragam mitos dan menemukan strategi resolusi konflik lewat mitos yang diperoleh dari tradisi lisan Sasak. Dengan begitu, kajian terhadap strategi resolusi konflik berbasis mitos dalam penelitian ini sekaligus membedakannya dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

F. KERANGKA TEORI

Teori yang bersifat operasional maupun konseptual diposisikan sebagai instrumen dalam menganalisis topik penelitian. Kerangka teori dalam peneltian ini dapat membantu penulis dalam memahami ragam mitos yang berkaitan dengan resolusi konflik sehingga dapat memperoleh kesimpulan terkait makna mitos sebagai strategi untuk mengelola konflik sosial-keagamaan di kalangan Suku Sasak.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Kehadiran mitos diposisikan sebagai semacam bagian dari kebudayaan yang tersebar dan ditransmisikan secara turun temurun secara lisan maupun dalam bentuk ritual. Istilah mitos berasal dari bahasa Yunani *muthos*, yang dapat dipahami secara harfiah sebagai cerita atau sesuatu yang dikatakan seseorang. Dalam pengertian yang lebih luas, dapat dipahami sebagai suatu pernyataan, sebuah cerita, atau alur sebuah drama. Sedangkan *mythology* dalam bahasa Inggris

merujuk suatu pengertian tentang studi atas mitos atau isi mitos dan juga menunjuk pada bagian tertentu dari sebuah mitos.[44]

Sebelum tradisi tulis-menulis berkembang, ragam mitos hidup dalam ekosistem kebudayaan bahasa tuturan. Pemaknaan terhadap bahasa dan ucapan tidak sepenuhnya sama, dan mitos berada dalam suatu sistem yang didefinisikan secara temporal, yang menggabungkan sifat antara bahasa dan ucapan.[45] Sebagai bagian dari pengetahuan lokal, mitos menjadi salah satu komponen budaya yang membentuk sistem kebudayaan secara keseluruhan.

Karena itu mitos sekaligus dapat memperluas dan memperdalam pengalaman manusia.[46] Pengetahuan tentang mitologi memungkinkan masyarakat mampu beradaptasi dengan perubahan dari luar yang telah masuk ke dalam komunitas tertentu. Itu sebabnya Malinowski melihat mitos sebagai *true story*, bahkan dilihat sebagai suatu cerita yang diposisikan mulia, sakral serta dapat dijadikan sebagai contoh atau model yang hidup di tengah masyarakat. Mitos dianggap sebagai satu kebenaran mutlak yang dijadikan rujukan atau diposisikan sebagai dogma lengkap dengan ritus-ritusnya.[47]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Selain itu, mitos menjadi semacam bahan baku dari konstruksi teologis yang bersifat transenden sekaligus menjadi orientasi dan legitimasi atas tindakan

[44] Moh. Soehadha, Fakta dan Tanda Agama: Suatu Tinjauan Sosio-Antropologi (Yogyakarta:Diandra Pustaka Indonesia, 2014), 93

[45] Levi Stauss, *La Structure des Mythes*, Memoirs of the American Folklore Society, VI (1898), Elizabeth Benware (Annotaded), 18

[46] Moh. Soehadha, Fakta dan Tanda Agama, 175-176.

[47] Ibid, 177

manusia.[48] Malinowski juga berupaya memisahkan antara pengertian mitos, legenda dan dongeng. Mitos didefinisikan sebagai pernyataan atas suatu kebenaran yang lebih tinggi dan penting tentang realitas asali yang dipahami sebagai pola dan fondasi kehidupan sosial. Legenda menurutnya adalah cerita yang diyakini seolah-olah merupakan kenyataan sejarah meskipun sang pencerita menggunakannya untuk mendukung kepercayaan-kepercayaan dari komunitasnya. Sedangkan dongeng mengisahkan peristiwa ajaib tanpa dikaitkan dengan ritus dan menjadi bagian dari hiburan semata.[49]

Berbeda dengan pandangan Casirer yang menurutnya mitos memiliki jalan cerita yang dalam nalar ilmiah tampak kacau dan tidak logis. akan tetapi mitos bukan berarti kehilangan segi penalarannya. Koherensinya tergantung dari segi perasaan. Logika mitos menurut Casirer tidak sama dengan logika empiris dan kebenaran ilmiah. Logika lebih bermakna filosofis, sementara mitos menyembunyikan arti di balik berbagai macam cerita dan simbol. Singkatnya, mitos adalah buah dari emosi dan latar belakang emosional yang mewarnai kekhasan buah-buahnya.[50]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Menurut Levi-Strauss mitos adalah ujaran, wicara yang secara temporal mengacu pada apa yang telah berlangsung. Jadi mitos adalah ucapan yang telah selesai, lewat dan tidak terulang lagi. Tetapi ia sekaligus adalah bahasa yang berarti sebuah struktur yang teraktualisasi setiap kali menceritakan ulang kisah tertentu. Dalam hal ini Strauss melihat mitos sebagaimana tradisi lisan lainnya

[48]Sardjuningsih, Islam Mitos Indonesia (Kajian Antropologi-Sosiologi), 65
[49] Soehadha, Fakta dan Tanda Agama, 94
[50] Ibid, 95

merupakan ujaran bahasa dan waktu yang tidak berputar ulang (kisah dan ceritanya) tapi juga waktu yang dapat diputar ulang (struktur).[51]

Keberadaan mitos bagi Strauss dalam rangka memecahkan atau mengatasi persoalan dalam masyarakat. Selain itu, mitos menjadi semacam basis moral untuk mengisi kekosongan moral institusional baik dalam harmonis maupun dalam situasi konfliktual. Mitos menghadirkan peristiwa sedemikian rupa dan mampu memberikan jaminan serta perlindungan di masa kini baik yang berhubungan dengan manusia dan alam semesta.[52] Meski kerapkali si penutur mitos tidak sepenuhnya mengetahui apa yang dikatakannya. Mereka hanya mengulangi kutipan dari suatu wacana dan melantunkan suatu bait yang tidak diketahui dari awal hingga akhir. Hal yang sama juga acapkali terjadi terhadap si pendengar yang menyimak mitos dan tradisi lisan lainnya. Mereka tidak sepenuhnya memahami misalnya sebuah mitos dapat "berkomunikasi" melalui manusia sebagai sarana tanpa diketahui oleh manusia itu sendiri.[53]

Dalam mitos, terdapat ekspresi perasaan yang diungkapkan secara lebih mendasar, berhubungan dengan cinta, kebencian, balas dendam serta sebagai upaya untuk menjelaskan fenomena yang sulit dipahami oleh masyarakat sendiri.[54] Mitologi memberi ruang penting untuk karakter tertentu yang dapat menjadi bagian integral dari bahasa dan kata-kata yang mana mitos secara

[51]Octvio Paz, Levi-Strauss: Empu Antropologi Struktural, Landung Simatupang (trj), (Yogyakarta: LkiS, 2013), cet II, 19

[52] E. K. Masinamlow , Masyarakat Indonesia: Kebudayaan Lain-lain dalam Masyarakat Indonesia (Jakarta: Inti Idaya Press, 1979), 29

[53] Octvio Paz, Levi-Strauss: Empu Antropologi Struktural, 29

[54] Levi Stauss, *La Structure des Mythes*, 19

bersamaan hadir bersama keduanya.[55] Meski demikian, Strauss juga melihat perbedaan antara mitos dan bahasa (ungkapan) hanya dalam aspek ceriteranya.

Strauss menyodorkan semacam prinsip dasar untuk menganalisis mitos sebagaimana yang dilakukan dalam penelitiannya di Amerika Selatan. Prinsip tersebut dibagi ke dalam dua bentuk[56]:

1. Sebagai sistem bahasa yang terkait dengan sistem simbol, mitos dalam bentuk cerita digunkan untuk menyampaikan pesan. Atas dasar ini, upaya untuk menggali pesan di balik cerita dilakukan dengan mengupas lapisan bahasa.
2. Bahasa yang mengandung aspek *langue* dan *parole* juga dimiliki oleh mitos. Aspek *parole* adalah aspek stilistika dari suatu bahasa. Artinya bahasa dalam kehidupan sehari-hari diwujudkan sebagai sarana untuk komunikasi. Di sini gaya bahasa tiap individu berbeda-beda meski menggunakan bahasa yang sama. Aspek *langue* dari bahasa menjadi struktur dalam mitos. Struktur tersebut membentuk sistem yang tetap atau tidak dipengaruhi oleh individu-individu yang menggunakannya. Struktur inilah yang membedakan mitos (bahasa) yang satu dengan yang lain.[57]

Secara instrinsik, mitos berkaitan dengan peristiwa masa lalu, saat ini dan masa depan yang nilainya dapat dikaitkan dengan peristiwa-peristiwa kekinian dan terjadi pada titik waktu tertentu sehingga terbentuk struktur permanen.[58] Kendati demikian, untuk dapat memecahkan simbol dan tanda yang ada dalam

[55] Levi Stauss, *La Structure des Mythes*, 18
[56] Ibid, 20
[57] Ahimsa Putra dalam Levi-Strauss: Empu Antropologi Struktural, xxxi
[58] Levi Stauss, La Structure des Mythes, 18

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

mitos dan bahasa, Strauss menawarkan dua hipotesa kerja untuk melakukan analisis struktural lebih lanjut:

1. Mitos terbangun dari satuan-satuan tertentu. Satuan tersebut merupakan satuan linguistik seperti fonem, morfem dan sebagainya
2. Unit-unit dalam mitos berada di tataran yang lebih tinggi dan kompleks (*gros constituent units*) yang disebut sebagai ceriteme sebagai unit terkecil dari cerita. Strauss menilai ceriteme mesti diperoleh terlebih dahulu sebelum mengungkap makna sebuah mitos, dongeng dan cerita rakyat.[59]

Menurut Strauss, simbol adalah segala sesuatu yang bermakna atau memiliki makna representatif. Suatu simbol mengacu pada pengertian yang lain. Sedangkan tanda tidak mengacu pada apa-apa. Tanda tidak bermakna tapi ia memiliki nilai. Nilai lahir jika tanda berada dalam konteks. Tanpa konteks yang menyertainya, tanda menjadi tidak berarti. Berbeda dengan simbol yang dapat bermakna meski tanpa konteks. Dengan demikian, Strauss memposisikan mitos berada antara simbol dan tanda atau antara makna dan nilai yang terus berlangsung di tengah dinamika kebudayaan.[60]

Selain itu Strauss mengungkap logika elementer yang ada di balik fenomena mitos.[61] Logika semacam itu disebut Strauss sebagai *the science of the concrete* yakni totemisme. Menurutnya, totemisme bukan hanya bentuk kekerabatan manusia dengan spesies biologi tertentu yang bersifat sakral. Totem

[59]Ahimsa Putra dalam Levi-Strauss: Empu Antropologi Struktural, xxxiii
[60] Levi Stauss, *La Structure des Mythes*, 22
[61]Ibid, xxxiv

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

juga bukan bersifat istimewa[62] sebagaimana totemisme yang dipahami oleh Durkheim. Totemisme bagi Strauss diposisikan sebagai semacam metode atau suatu sistem klasifikasi "metaforis" dengan menggunakan konsep-konsep yang diambil dari lingkungan alam sekitar.[63]

Setelah menarik mitem (ceritem), Staruss membagi secara dikotomis (*oposisi biner*) logika elementer lalu menganalisis mitem atau unit terkecil dalam mitos untuk menemukan struktur dan makna di baliknya. Analisis dilakukan menggunakan tabel yang dapat dibaca secara horizontal maupun vertikal. Jika tabel dibaca secara horizontal (dari kanan ke kiri), maka dapat menunjukkan aliur cerita, sementara jika dibaca secara vertikal (dari atas ke bawah) menunjukkan struktur cerita.Tabel pada kolom pertama menunjukkan relasi kekerabatan antar tokoh. Kolom kedua menunjukkan devaluasi hubungan kekerabatan, kolom ketiga menunjukkan konflik yang umumnya dilakukan dengan pertarungan. Kolom keempat menunjukkan karakter tokoh dalam mitos.[64]

Menurut Strauss, setiap mitem menandai ikatan antar relasi. Dalam artian, mitem merupakan ekspresi-ekspresi konkret untuk suatu fungsi relasional dalam bentuk yang sangat sederhana.[65] Kolom satu dan dua merupakan bentuk ekses rangkap atau saling berlawanan antara hubungan kekerabatan. Kolom tiga merupakan negasi sekaligus mereproduksi kolom dua dalam aras yang berbeda

[62] Durkheim melihat totem atau simbol dianggap suci dan wingit serta berhubungan dengan dunia spritual manusia. Pendapat ini diamini juga oleh Octavio Paz. Tylor malah mencela pandangan umum yang mengaitkan antara totem dengan sistem keagamaan. Sementara akar dari pandangan Strauss berasal dari Radcliffe-Brown.

[63] Heddy Shri Ahimsa-Putra dalam Octvio Paz, Levi-Strauss , xxxvii, Bedanya dengan pendapat pemikir-pemikir sebelumnya mengenai totem terdapat pada sarana.

[64] Octvio Paz, Levi-Strauss, 21

[65] Ibid, 20

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

antara struktur luar (permukaan) dan struktur dalam. Sementara kolom tiga merupakan afirmasi dari kolom empat dan keduanya menjelaskan tentang asal muasal tokoh. Dengan kata lain kolom satu homolog dengan kolom empat dan kolom dua homolog dengan kolom tiga.[66]

Teori di atas memposisikan mitos sebagai bagian dari tradisi lisan yang bersifat temporal namun tetap relevan dan teraktualisasi dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari strategi alternatif salah satunya dalam pengelolaan konflik sosial-keagamaan. Karena itu, penulis menggunakan konsep yang dirumuskan Strauss untuk menganalisis makna mitos yang berhubungan dengan resolusi konflik sosial-keagamaan di kalangan Suku Sasak.

G. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penjabaran naratif lewat argumentasi, wacana, dan pemecahan masalah (*problem solving*) terkait dengan resolusi konflik berbasis mitos di kalangan Suku Sasak. Motode ini dapat mendedehkan prosedur penelitian dan menghasilkan data deskriptif yang berhubungan dengan peristiwa dan karakteristik objek yang diamati.[67]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[66] Heddy Shri Ahimsa-Putra dalam Octvio Paz, Levi-Strauss, 21-22
[67] S. Margono, Metode Penelitian Pendidikan (Jakarta: Rieneke Cipta, 1997), 36

2. Pendekatan Penelitian

Penulis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi sosial (*social anthropology*)[68] atau *generalizing approach*[69] karena berhubungan dengan salah satu ekspresi kebudayaan berupa ragam mitos yang tersebar di luas di kalangan Suku Sasak. Ragam mitos tersebut kemudian dihubungkan dengan dinamika dan resolusi konflik yang mempengaruhi kehidupan sosial-keagamaan masyarakat. Disiplin antropologi sosial memfokuskan perhatiannya pada upaya mencari azas persamaan dari aneka warna kelompok manusia[70] sebagai bagian dari karakteristik "suku bangsa" tertentu.

Antropologi sosial menurut Koentjaranigrat sebagai himpunan bahan keterangan atas kebudayaan masyarakat karena adanya kebutuhan untuk memperoleh pengertian tentang tingkat perkembangan dan kebudayaan masyarakat.[71] Pendekatan ini cenderung mencari objek penelitiannya di dalam masyarakat desa.[72] Cakupan antropologi antara lain sistem keyakinan, bahasa, sistem pengetahuan, hukum, kesenian[73], dan sistem sosial. Ruang lingkup dan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[68] Koentjaraningrat menilai, perbedaan antara sosio-antropologi dengan sosiologi terletak pada latar belakang kemunculan kedua disiplin keilmuan tersebut. Selain itu juga terletak pada objek penelitiannya. Antropologi sosial mengkaji masyarakat desa sedangkan sosiologi cenderung mengkaji masyarakat urban.

[69] Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta: Aksara Baru, 1985), 17. Menurut Koentjaraningrat, *generalizing approach* atau sosio antroplogi digunakan untuk mencari azas persamaan di antara aneka warna masyarakat dari kelompok manusia. Sosio antropologi atau antropologi sosial digunakan di Inggris untuk menyebut fase ketiga dari perkembangan ilmu antropologi. Sedangkan di Amerika ilmu antropologi diseleraskan dalam sub bagian antropologi sosial dan etnologi.

[70] Ibid, 16

[71] Pendekatan ini awanya digunakan oleh orang Eropa untuk mencari keterangan tentang kelompok masyarakat di luar Eropa.

[72] Ibid, 27-28

[73] T.O. Ihromi, Pokok-pokok Antropologi Budaya, Jakarta: Gramedia dan Yayasan Obor, 1990), 7

batas lapangan perhatian disiplin antropologi sosial dalam perkembangan yang paling luas antara lain masalah sejarah asal, perkembangan dan penyebaran aneka warna kebudayaan kelompok manusia.[74]

Pendekatan antropologi sosial dalam penelitian ini sekaligus digunakan sebagai kerangka dalam memperoleh data-data yang berhubungan dengan topik penelitian. Karena itu, lewat pendekatan ini, penulis dapat mengungkap strategi resolusi dalam mitos di kalangan Suku Sasak sebagai bagian dari tradisi lisan yang telah mengakar kuat dalam kebudayaan mereka .[75]

3. Sumber Data

Penelitian ini mengkomparasikan antara studi lapangan (*field research)* dan studi pustaka. Data-data diperoleh lewat observasi alami, dan wawancara terpusat dengan memilih langsung data yang lebih konkrit dan relevan terkait dengan objek penelitian. Data-data tersebut kemudian dikuatkan lewat studi dokumen yang diperoleh melalui buku, babad, bahan ajar muatan lokal, jurnal, media massa, dokumen pemerintah, dan laporan organisasi sipil yang terkait dengan topik penelitian. Sumber data di atas dapat dipilah sebagai berikut:

a. Data primer dibutuhkan untuk mengetahui dan mengumpulkan ragam mitos yang tersebar di kalangan Suku Sasak dalam beragam versi. Ragam mitos tersebut diperoleh dari tuturan masyarakat di berbagai desa dan perkampungan. Selain itu data terkait dinamika konflik dan resolusinya diperoleh dari pihak ketiga (mediator) dan aktor konflik sosial-keagamaan.

[74] Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, 12
[75] Jonathan Sarwono, Mixed Method, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2011), 13

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Proses memperoleh data primer dilakukan melalui observasi alami dan wawancara terpusat di lapangan.

b. Data sekunder dalam penelitian ini diposisikan sebagai penunjang data primer[76] yang diperoleh dari studi dokumen berupa hasil kajian dan penelitian terdahulu dalam bentuk buku, materi bahan ajar muatan lokal, arsip pribadi, jurnal, tesis, disertasi, laporan media massa, dokumen pemerintah (Kesbangpoldagri, Badan Pusat Statistik, *Bale* Mediasi, MUI) dan laporan organisasi sipil (NGO) yang terkait dengan topik penelitian ini.

4. Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data dalam peneltian ini yaitu:

a. Observasi Alamiah

Observasi alamiah dilakukan lewat pengamatan secara langsung di lapangan untuk memperhatikan secara alamiah kondisi dan gejala yang tampak di lingkungan sekitar.[77] Untuk melakukan observasi, penulis mencatat informasi sebagaimana hasil pengamatan selama di lapangan tanpa melalui perencanaan yang terkonsep. Pengamatan terhadap kondisi sosial, agama dan budaya Suku Sasak dilakukan dengan melihat dan merasakan peristiwa yang berhubungan dengan topik penelitian. Dalam hal ini, penulis memposisikan diri sebagai partisipan penuh yang berupaya menyamakan diri dengan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[76] S. Margono, Metode Penelitian Pendidikan, 46
[77] Mardalis, Metodologi Penelitian, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 63

masyarakat setempat.[78] Lewat teknik pengumpulan data semacam ini, penulis dapat merasakan dan menghayati pengaruh mitos dan konflik secara alami sebagai bagian dari masyarakat yang bersangkutan.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati ragam kesenian, ritual, dan orientasi ruang yang bersumber dari mitos di kalangan Suku Sasak. Selain itu, penulis juga mengamati bagaimana dampak konflik sosial-keagamaan terhadap relasi sosial masyarakat setempat. Dari proses semacam ini penulis secara langsung mencatat hasil dari setiap observasi alamiah yang dilakukan terkait topik yang diangkat. Dengan begitu dapat diperoleh data awal secara komprehensif mengenai mitos dan konflik sosial-keagamaan di Pulau Lombok.

b. Wawancara Terpusat

Wawancara dilakukan secara terpusat dalam waktu yang terpisah antar informan yang satu dengan informan lainnya. Komunikasi dalam wawancara dilakukan dalam bentuk tanya jawab melalui tatap muka (*face to face interview*), sehingga gerak dan mimik informan dapat melengkapi kata-kata secara verbal. Pada titik itu, proses wawancara dilakukan bukan hanya untuk memperoleh pemahaman atau ide, melainkan juga dapat menangkap perasaan, emosi, dan motif yang dimiliki oleh informan yang bersangkutan. Wawancara dilakukan secara dinamis (fleksibel) sehingga memungkinkan penulis

[78] W. Gulo, Metodologi Penelitian, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), 80

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

meminta informan memberi penjelasan lebih jauh bila suatu pertanyaan kurang dapat dimengerti.[79]

Informan dalam penelitian ini mencakup individu seperti tokoh agama, tokoh adat, aktivis, dan warga setempat yang tinggal di Lombok Timur, Lombok Tengah, Lombok Utara, Lombok Barat, dan Mataram. Informan yang berada di masing-masing kabupaten atau kota tersebut dapat menunjukkan berbagai versi mitos antar wilayah. Informasi juga digali dari perwakilan pemerintah untuk memperoleh data-data terkait konflik dan resolusinya.

Pertanyaan dalam wawancara disusun secara umum dan terbuka. Karenanya penulis membuat rumusan pertanyaan sebagai pedoman (*guide*) namun bersifat tidak baku. Hal ini bertujuan agar penulis dapat mengembangkan pertanyaan sesuai dengan kondisi saat wawancara. Pertanyaan yang diajukan didasarkan atas tujuan penelitian[80] dan informasi yang diperoleh dari analisis dokumen. Hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam terkait ragam dan pengaruh mitos serta dinamika konflik di kalangan Suku Sasak.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[79] W. Gulo, Metodologi Penelitian, 82

[80] Moh. Soehadha, Metodologi Penelitian Sosiologi Agama: Kualitatif (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), 95

c. Studi Dokumen

Studi dokumentasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data,[81] yang dilakukan untuk mengamati dokumen-dokumen yang disusun oleh subjek penelitian maupun oleh orang lain yang berhubungan dengan topik penelitian. Semua dokumen yang berhubungan dengan mitos dan konflik sosial-keagamaan ditelaah sebagai penunjang penelitian. Dokumen-dokumen tersebut diperoleh dari catatan reflektif personal warga, buku, jurnal, tesis, disertasi, media massa, bahan ajar muatan lokal, catatan wawancara, catatan observasi, dokumen pemerintah, dan laporan masyarakat sipil yang berhubungan dengan mitos dan konflik di kalangan Suku Sasak.

Dokumen yang diperoleh diposisikan sebagai acuan dalam memahami objek penelitian yang relevan sehingga dapat dimaksukkan dalam kategori dokumen yang mendukung penelitian.[82] Studi dokumen bertujuan untuk merekam sumber-sumber dari masa lalu terkait mitos dan konflik sebagai catatan atau bukti suatu peristiwa pernah terjadi. Hal ini memperkuat kehadiran mitos yang terus mengisi dinamika sosial-keagamaan di kalangan Suku Sasak.

5. Teknik Analisis Data

Analisas data dilakukan untuk mengkategorikan dan mengurutkan data ke dalam pola, bentuk, dan satuan uraian dasar sehingga dapat merumuskan

[81]Irawan Soehartono, Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya (Bandung: Rosda Karya, 2002), 71

[82] W. Gulo, Metodologi Penelitian, 83

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

hipotesa kerja seperti yang diarahkan oleh data.[83] Dalam penelitian ini, penulis memberikan gambaran secara menyeluruh terkait resolusi konflik berbasis mitos di kalangan Suku Sasak berdasarkan data yang diperoleh. Dari data tersebut analisis dilakukan untuk mencapai kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian. Terdapat tiga sub proses dalam melakukan analisis data yakni reduksi data, displai data, dan verifikasi[84]:

a. Reduksi Data

Pada tahap reduksi data, penulis melakukan seleksi terhadap catatan lapangan yang diperoleh selama dalam proses penelitian. Data yang terkumpul dipilah dan disesuaikan dengan rumusan masalah, kerangka konseptual, dan tujuan penelitian. Akumulasi data akan bertambah seiring dengan proses penelitian, namun data-data tersebut diseleksi dan difokuskan kembali sesuai dengan batasan masalah dan pola konstruksinya.

Berdasarkan batasan masalah dalam penelitian ini, maka data-data yang digunakan berkaitan dengan mitos dan resolusi konflik di kalangan Suku Sasak. Data-data yang terkait dengan ragam dan versi dalam mitos direduksi menjadi mitem sebagai unit terkecil. Sedangkan jika ditemukan data yang tidak berkaitan dengan batasan masalah, maka penulis akan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[83]Hadari Hanawi, Motode Penelitian Bidang Sosial (Yogyakarta: Gajah Mada University, 1987), 11

[84] Soehadha, Metode Penelitian Sosiologi Agama, 129

menyisihkannya. Dengan begitu, data yang dimunculkan dapat memberi gambaran yang lebih fokus, mendalam serta terarah.

b. Displai Data

Displai data (*data display)* menjadi salah satu proses analisis data dengan menghubungkan antara data yang satu dengan yang lain. Proses ini antara lain dilakukan dengan menggunakan tabel, gambar, diagram dan skema agar dapat terstruktur dan tersusun dengan pola hubungan seperti yang diharapkan. Proses ini bertujuan agar data yang terhubung satu sama lain lebih konkrit dan mudah dipahami.

Dalam hal ini, penulis berupaya menghubungkan antara data-data terkait mitos dengan konflik sosial-keagamaan sehingga dapat menemukan pola resolusi yang sesuai dengan dinamika sosial-keagamaan di kalangan Suku Sasak. Data yang telah terkumpul kemudian distrukturkan sesuai dengan hubungan antar kategori yang dalam hal ini dilakukan lewat penyajian yang bersifat naratif. [85]

c. Verifikasi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Verifikasi dilakukan berdasarkan data yang telah dikumpulkan, dan dihubungkan untuk menemukan hubungan antara mitos dengan strategi resolusi konflik. Proses verifikasi data dilakukan secara bersamaan dengan proses analisis awal yang dimulai ketika menetapkan masalah terkait mitos dan konflik. Dengan kata lain, verifikasi data merupakan kegiatan yang kontinu dari awal hingga akhir

[85] Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R7D (Bandung: Alfabet, 2014), 245

Pada tahap verifikasi, penulis terlebih dahulu melakukan konfirmasi data kepada informan berdasarkan hasil observasi dan wawancara sesuai urutan kasus. Setelah itu penulis mengklasifikasi sesuai ceritem (mitem) dalam mitos untuk mempermudah generalisasi awal sebelum dihubungkan dan dianalisis menggunakan teori dari Levi-Strauss. Lewat proses tersebut, mitos dapat ditafsirkan sekaligus distrukturkan untuk menemukan strategi resolusi konflik sosial-keagamaan sebagai kesimpulan yang dapat menjawab rumusan masalah. Setelah melalui proses itu, data-data tersebut ditulis dalam bentuk uraian yang detail dan terperinci.

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sebagai kerangka dari materi penelitian yang tersusun dan terstruktur berdasarkan teori dan metode penelitian, berikut sistematika pembahasan dari penelitian ini:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Bab pertama berisi pendahulauan yang memuat paparan data secara umum sebagai tahap untuk mencapai keseluruhan tulisan yang meliputi; latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, menggambarkan perkembangan dan kondisi objektif Suku Sasak di Pulau Lombok yang mencakup historisitas manusia awal, letak geografis,

karakter penduduk, agama dan kepercayaan, bahasa, pendidikan, ekonomi, stabilitas keamanan dan struktur sosial budaya.

Bab ketiga memaparkan ragam mitos yang secara antropologis jejaknya dapat dilihat dari ritual, kesenian, kepercayaan, orientasi ruang, ungkapan, dan nalar masyarakat. Dalam bab ini, mitos-mitos di kalangan Suku Sasak diklasifikasi berdasarkan mitem (ceritem) dan simbol-simbol yang termuat di dalamnya.

Bab keempat memaparkan dinamika konflik dan strategi resolusi yang pernah berlangsung. Konflik sosial-keagamaan tersebut diklasifikasi berdasarkan kondisi sosial agama dan pengaruh geografi wilayah. Dalam bab ini dipaparkan juga peran pemerintah, organisasi keagamaan, dan kelompok masyarakat sipil dalam upaya menyelesaikan konflik sosial agama.

Bab kelima menganalisis dan menjelaskan struktur dan makna mitos untuk menemukan strategi resolusi konflik sosial-keagamaan. Dalam bab ini ceritem (mitem) sebagai unit terkecil dari mitos dianalisis untuk menarik logika elementer, simbol, nilai, struktur, dan makna yang digali dari kultur masyarakat setempat sehingga dapat ditemui bagaimana resolusi konflik sosial-keagamaan dalam mitos di kalangan Suku Sasak.

Bab keenam berisi kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah, serta munculnya teori baru yang dapat dijadikan strategi resolusi konflik sosial-keagamaan. Pada bagian ini juga terdapat saran dan usulan dari penulis baik

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

secara umum maupun khusus mengenai bagaimana resolusi konflik dapat dilakukan lewat kearifan lokal Suku Sasak sendiri.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB VI

A. Kesimpulan

Mitos-mitos di kalangan orang Sasak membentuk sistem kebudayaan yang bekerja melalui nalar dan struktur sosial masyarakat misalnya bagaimana mereka menjalankan relasi sosial dengan sebuah komuni di suatu desa atau dengan sekelompok orang yang percaya terhadap mitos silsilah keluarga dengan strata sosial yang lebih tinggi. Klaim terhadap sejarah yang dibentuk melalui mitos bahkan dapat memicu konflik antar sesama warga. Mitos di kalangan orang Sasak bertaut dengan kesenian, ritual tahunan, orientasi ruang, *seloke* (istilah), pepatah, dan bahkan digunakan untuk menjelaskan sejarah dan silsilah keluarga elit Sasak. Mitos juga digunakan untuk menjelaskan fenomena seperti gempa, bumi, tsunami hingga pandemi.

Berdasarkan temuan penulis, mitos-mitos di kalangan Suku Sasak tersebar di setiap wilayah dan terdiri dari beragam versi. Mitos-mitos yang tersebar di suatu wilayah kadang tidak diketahui oleh masyarakat di wilayah lain. Namun, terdapat enam mitos yang populer di tengah orang Sasak yakni Dewi Anjani, Doyan Nede atau Temelak Mangan, Putri Mandalika, Balang Kesimbar, Cupak Gurantang, dan Cilinaye. Keenam mitos ini memiliki hubungan dengan mitos-mitos di daerah lain seperti di Bali, Jawa, Sumba, dan Sumbawa.

Terdapat enam mekanisme dalam menyelesaikan konflik yang disimbolkan berdasarkan makna mitos di kalangan suku Sasak. *Pertama*, resolusi konflik dilakukan dengan strategi yang lunak dan penuh kasih sayang. Konflik

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

dalam mitos di kalangan orang Sasak terjadi bukan semata dipicu karena kebencian melainkan karena adanya strategi yang berbeda namun dengan tujuan yang sama. Langkah semacam ini sebagai semacam titik pijak dalam menyelesaikan konflik antar masyarakat.

Kedua, konflik yang bersifat potensial (tertutup) dapat diresolusi dengan menghilangkan atau menutup pemicu (*triger*) sehingga tidak menimbulkan korban yang lebih besar. Strategi resolusi konflik semacam ini menunjukkan adanya pola perdamaian lewat suatu mekanisme yang bersifat non koersif untuk mencegah timbulnya konflik berskala besar di kemudian hari.

Ketiga, strategi resolusi konflik yang bergantung pada pihak ketiga, dalam hal ini disimbolkan oleh adanya kekuatan sakral yang secara elementer diwakili oleh datangnya angin, petir dan gelombang lautan. Pihak ketiga di sini dapat dimakanai dengan keterlibatan tokoh agama yang memiliki legitimasi vertikal dan modal sosial tertentu dapat terlibat dalam menyelesaikan konflik antar masyarakat.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Keempat, resolusi konflik menggunakan mekanisme kekerasan antar aktor yang bersengketa tanpa keterlibatan komunitas masyarakat. Dalam hal ini mekanisme pertarungan disimbolkan lewat tradisi presean. Ini menunjukkan penyelesaian sengketa antara dua orang tidak mesti diselesaikan lewat konflik sosial, melainkan memberikan kesempatan kepada orang yang bersengketa untuk menyelesaikan masalahnya secara bertanggun jawab.

Kelima, pihak yang mendominasi dan berkuasa melakukan penyelesaian konflik melalui intervensi lewat instrumen yang dimiliki. Namun pihak penguasa tidak menggunakan instrumen kekuasaannya untuk menghukum pihak yang didominasi melainkan hanya menyingkarkannya demi kondisivitas suatu daerah. *Keenam*, konflik antara sesama manusia diselesaikan lewat dialog sebagai proses yang bertujuan merekonsiliasi kepentingan politik. Langkah semacam ini bertujuan untuk meluruskan kesalahpahaman antar kedua kelompok.

Mekanisme Resolusi Konflik Berbasis Mitologi Sasak

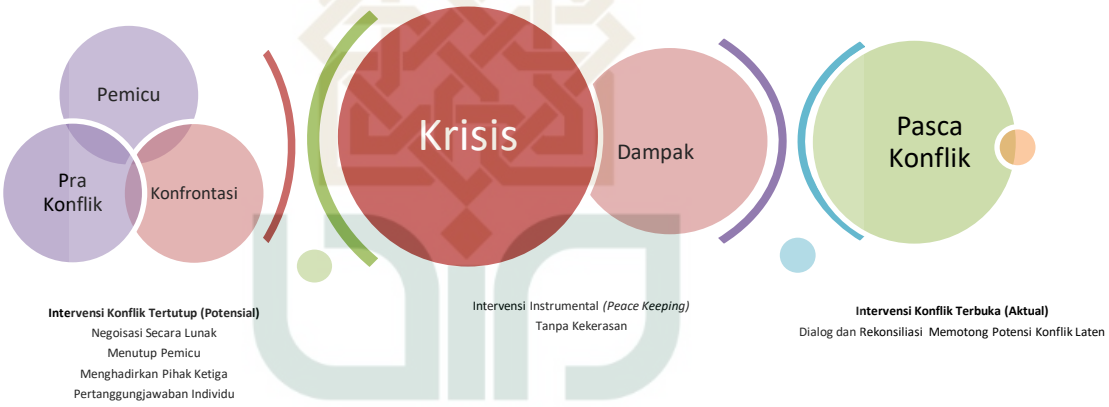

Gambar 6.6

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Jika dihadapkan dengan siklus konflik: pemicu, pra konflik, konfrontasi, krisis, dampak dan pasca konflik maka intervensi mekanisme resolusi dalam mitos di kalangan Suku Sasak lebih dominan dapat digunakan untuk menyelesaikan tahap pertama yaitu pemicu, pra konflik dan konfrontasi. Sedangkan ketika konflik menemui titik krisisnya, korban atau dampaknya tidak dapat dihindari sehingga dibutuhkan kehadiran instrumen lain yaitu aparat keamanan untuk mencegah dampak atau korban yang lebih banyak.

Sementara itu pada tahap pasca konflik, peristiwa krisis yang dialami kedua belah pihak akan terus diingat dalam bagasi sejarah. Dendam terhadap kelompok lain berpotensi terwariskan ke generasi setelahnya sehingga dapat berubah menjadi konflik laten. Karenanya, pada tahap pasca konflik dibutuhkan dialog yang dilakukan secara intensif dan berujung adanya rekonsiliasi terhadap kedua belah pihak. Dengan begitu dendam yang melekat di benak kedua kelompok dapat dipotong dengan mempertemukan keduanya dalam ruang sosial yang lebih harmonis.

Menganalisis keenam mitos di atas dengan teori Levi Strauss memang tampak detail, namun di baliknya terdapat kelemahan karena hanya menekankan pada unsur-unsur internal yang disebut sebagai mite atau ceriteme. Teori Stauss tidak sepenuhnya mampu memotret sistem maupun struktur sosial orang-orang Sasak yang sebetulnya sangat kompleks, menyangkut sejarah, *living* etik, maupun sosio-keagamaan yang tidak sepenuhnya mengemuka dalam unsur internal mitos. Logika elementer yang diajukan Straus juga tidak menekankan kajian terkait bekerjanya logika dan nalar orang Sasak di balik mitos. Telaah tentang logika elementer malah terkesan bersifat universal dan berhubungan dengan semesta seperti langit, laut, gunung dan hutan. Karena itu, teori Strauss belum dapat menaganalis mitos di kalangan orang Sasak secara komprehensif.

Meski demikian, teori Stauss menekankan strategi perbandingan antar mitos yang dalam konteks mitologi Sasak memiliki keterkaitan dengan mitos-mitos lain serta dapat digunakan untuk melihat transimisi pengetahuan orang Sasak dengan daerah lain. Selain itu, teori Strauss mengungkap struktur maupun

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

makna dalam mitos yang berhubungan dengan strategi resolusi konflik. Mitos-mitos di kalangan Suku Sasak dikerucutkan sehingga tampak unsur terkecil dalam mitos untuk memperoleh strategi resolusi konflik. Dengan itu, penulis menemukan sekaligus mengonstruksi makna dalam mitos yang berhubungan dengan resolusi konflik dalam enam mekanisme pengelolaan konflik di atas.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian tentang resolusi konflik dalam mitos di kalangan Suku Sasak, penulis mengajukan saran yang dapat dipertimbangkan bagi pihak-pihak yang telibat dalam proses resolusi konflik di Lombok.

1. Strategi resolusi konflik yang terjadi di kalangan Suku Sasak seharusnya berpijak kepada kearifan lokal yang ada, salah satunya dengan menggali makna simbolik dari penyelesaian konflik dalam mitos di kalangan Suku Sasak. Selama ini pemerintah, maupun organisasi sosial kemasyarakat menyelesaikan konflik secara tunggal lewat mediasi, dialog dan sosialisasi setelah konflik meletus dan menimbulkan korban.
2. Srategi penyelesaian konflik mesti mengacu pada motif dan pola konflik yang berlangsung. Setelah menelaah pola konflik, pihak ketiga dapat memilih strategi resolusi yang efektif sesuai dengan karakter masyarakat Sasak yang dapat diserap dalam mitos di kalangan Suku Sasak. Dengan begitu konflik yang terjadi tidak terus berulang sehingga dapat diselesaikan secara efektif.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

3. Dibutuhkan semacam strategi penyelesaian yang tidak hanya dilakukan secara *top down* lewat kekuatan dan kekuasan pemerintah melainkan dengan mengandakan sistem sosial dalam mekanisme penyelesaian sesuai dengan kultur masyarakat setempat. Mekanisme penyelesaian konflik tersebut dapat diserap dari karekter, nalar dan keyakinannya masing-masing kelompok masyarakat.
4. Pulau Lombok menjadi laboratorium sosial yang terus menarik ditelaah terutama bagi peneliti studi konflik dan perdamaian. Terdapat fenomena sosial yang terus menarik untuk diungkap dan diteliti lebih mendalam tentang bagaimana pandangan orang Sasak terhadap perdamaian. Misalnya dalam mitos dan dalam kesenian tradisi dapat membentuk kerukunan sekaligus berperan menjadi media resolusi konflik terhadap warga yang telah lama memendam kebencian satu sama lain.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, Ahmad. *Stratifikasi Sosial (Sistem Sosio Kulutur) Masyarakat Sasak di Kabupaten Lombok Timur*. CRIKESTRA, Vol. 5, No.9 (Februari 2016).

Anderson, Benedict. *Imagined Communities: Komunitas-komunitas Terbayang*, Omi Intan Naomi (perj.). Yogyakarta: INSIST, 2001.

Andriana, Maria D. *Danau Weewini: Cerita Rakyat Sumba Barat Daya*. Jakarta: PWI, 2018.

Austin, Peter K. *Aksara Sasak, an endangered script and scribal practice.* dipresentasikan dalam *International Workshop on Endangered Scripts of Island Southeast Asia*, Tokyo University of Foreign Studies, 27 Februari-1 Maret 2014.

Ariadi, Lalu M. *Haji Sasak: Sebuah Potret Dialektika Haji dan Kebudayaan Lokal*. Ciputat: Impressa Publishing, 2013.

Ashriany, Ratna Yulida. Khairul Faridi. *Aspektualitas Bahasa Sasak*. Proseding Seminar FKIP Universitas Mataram. (11-12 Oktober 2019).

Asnawi. *Paham Teologi dan Visi Kebangsaan Orang Lombok*. Ullumuna: UIN Mataram, Vol. XIII, No. 2 (Desember 2009).

Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Kencana, 2004.

Azhar, L. M. *Peribahasa, Ungkapan dan Istilah Sasak*. Mataram: Yayasan Pendidikan Pariwisata Pejanggiq Mataram, 2003.

Azwandi. *Koflik dan Resolusi Konflik Jamaah Masjid Kembar Menara Tunggal di Desa Banyumulek, Kecamatan Kediri Lombok Barat*. Mataram: Pusat Penelitian dan Publikasi LP2M UIN Mataram, 2018.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Buku Praktis Bahasa Indonesia Jilid 1*. Jakarta: Kemendikbud RI. 2011.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Buku Praktis Bahasa Indonesia Jilid II*. Jakarta: Kemendikbud RI, 2011.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Baihaqi, Mohamad. *"Keterasingan Komunitas Ambang: Dampak Islamisasi Hingga Puritanisasi Terhadap Komunitas Wetu Telu di Bayan-Lombok"* dalam *Agama dan Budaya Nusantara Pasca Islamisasi*. ed Sumanto Al Qurtuby. Semarang: Elsa Press dan Nusantara Institute, 2020.

_____. *Pengaruh Kontestasi Politik Desa Terhadap Konflik Ahmdiyah di Gegerung Lombok Barat*. HARMONI, Kementerian Agama RI, Vol.19, No.1 (November 2020).

_____. *Harmoni Orang-orang Lingsar di Lombok*. Jakarta: PSIK Indonesia, 2021.

_____. *Tuan Guru Menulis, Masyarakat Membaca*: *Realitas Pendidikan dan Potret Masyrakat Lokal*. Yogyakarta: Leutikaprio, 2014.

Bartholomew, John Ryan. *Alif Lam Mim: Kearifan Masyarakat Sasak*. Imron Rosyidi (terj.). Yogyakarta: Tiara Waacana, 2001.

Bahri, Syaiful. *Perbandingan Cerita Rakyat Sasak dan Samawa: Upaya Memahami Masyarakt Sasak dan Samawa*. MABASAN: Jurnal Kantor Bahasa NTB, Vol. 12, No.2 (Juli-Desember 2018)

Bahri, Sudirman, Lalu Ratmaja. *Bahan Ajar Muatan Lokal Gumi Sasak Untuk SD Kelas IV*. Lombok: KSU Prima Guna, 2009.

Bertrand, Jacques. *Nasionalisme dan konflik Etnis di Indonesia*. Achmad Munjid (terj.). Yogyakarta: Ombak. 2012.

Budiwanti, Erni. *Islam Sasak: Wetu Telu vs Waktu Lima*. Yogyakarta: LKiS, 2000

Bhabha, Hommi K. *The Location of Cultur*. Canada: Routledge. 1994.

Camara, Helder. *Spiral of Violence*. Sydney: NSW, 2000.

Dick Read, Robert. *Penjelajahan Bahari*. Bandung: Mizan, 2008.

Fadjri, M. *Mentalitas dan Ideologi dalam Tradisi Historiografi Sasak-Lombok pada Abad XIX-XX*. (Disertasi: Universitas Gajah Mada, 2015)

_____, *Tradisi Lisan yang Diberitakan Asing tentang Orang Sasak-Lombok dalam Hubungannya dengan Laut dan Keberadaan Mereka*. Artikel yang dipresentasikan dalam Konferensi Nasional Sejarah X, Jakarta 7-10 November 2016.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Fischer, TH. *Pengantar Antropologi Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sarjana, 1980.

Galtung, Johan. *Peace By Paceful Means: Peace and Conflict Development Civilization*. London: SAGE Publicaation, 1996.

_____. *Handbook of Peace and coflict Studies*. New York, Routledge, 2007.

Goris, R. *Aantekeningen over Oost Lombok*. TBG 76. 1936.

Gulo, W. Metodologi Penelitian. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia. 2002.

Hamdi, Saipul. *Nahdlatul Wathan di Era Reformasi: Agama, Konflik Komunal dan Peta Rekonsiliasi*. Lombok: Pulham Media. 2019.

Hanawi, Hadari. *Motode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University, 1987.

Harnish, David. *Worlds of Wayang Sasak: Music, Performance, and Negotiations of Religion and Modernity*. University of Texas Press: Asian Music, Vol. 34, No. 2, 2003

Harari, Yuval Noah. *Sapiens: Riwayat Singkat Umat Manusia*. Jakarta: Gramedia: 2017.

Hidayat, Toni Syamsul. *Bahasa Sasak Halus dan Perilaku Sosial Masyrakat Penuturnya* dalam Seminar Nasional Pertahanan Bahasa Nusantara di Undip. Semarang 6 Mei 2010.

Hefni, Moh. *Local Kowledge Masyarakat Madura: Sebuah Strategi Pemanfaatan Ekologi Tegal di Madura*. Karsa: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman, 14.2 2012.

Hidjaz, Taufan. *Lombok, Negeri Beribu Masjid*. Bandung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat ITB, 2018.

Hidayat. Rossi Maunofa. *Analisis Gaya Kepemimpinan Kepala Desa dalam Mengatasi Konflik di Desa Mertak Tombok dan Desa Bunut Baoq Kecamatan Praya Lombok Tenga*h. Jurnal Unmas Mataram, vol.12, No.1 (Maret 2018)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Hidayanti, Sri. *Konflik Internal Antar Orang Dusun Bagek Dewa dan Orang Dusun Dayen Rurung di Desa Ketare, Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah*. Jurnal Antropolgi Universitas Udayana, ojs.unud.ac.id, 3

Ihromi,T.O. (Ed). *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Gramedia dan Yayasan Obor, 1990.

Jamaludin. *Sejarah Tradisi Tulis dalam Masyarakat Sasak Lombok*. ULLUMUNA: Jurnal UIN Mataram. Vol. IX, 16, No. 2 (Juli-Desember 2015)

Jamil, Muhsin (ed). *Mengelola Konflik Membangun Damai: Teori, Strategi, dan Implementasi Resolusi Konflik*. Semarang: Walisongo Mediation Center, 2007.

Januarman, Arfi Syamsun, Ida Lestari, Mayuarsih. *Studi Kefalometri pada Suku Asli di Pulau Lombok*. Jurnal Kedokteran Unram. No. 6 (Maret, 2017).

Ketut Agung, Anak Agung. *Kupu-Kupu Kuning yang Terbang di Selat Lombok: Lintas Sejarah Kerajaan Karangasem (1661-1950)*. Denpasar: Upada Sastra, 1991.

Kraan, Alfons. *Selaparang Under Balinese and Dutch Rule: A History of Lombok 1870-1940*. A Thesis The Australian Bational University. Canberra: 1976.

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1985.

_____. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.

_____ (ed). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djembatan, 1970.

Kota Mataram dalam Angka 2019. Mataram: Badan Pusat Statistik Kota Mataram, 2019.

Kumbara, A.A Ngr. Anom. *Konstruksi Identitas Orang Sasak di Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat*. HUMANIORA, Vol.20, No.3 (Oktober 2008)

Kurnia, Wahyu. *Penciptaan Tokoh Cupak dalam Naskah Cupak Gerantang Karya Lalu Gede Suparman*. Jurnal ISI Yogyakarta, 2016.

Laporan. *Lombok Utara dalam Angka 2019.* Lombok: Badan Pusat Statistik Lombok Utara, 2019.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Laporan. *Lombok Tengah dalam Angka 2019*. Lombok: Badan Pusat Statistik Lombok Tengah, 2019.

Laporan. *Lombok Timur dalam Angka 2019*. Lombok: Badan Pusat Statistik Lombok Timur, 2019

Laporan. *Lombok Barat dalam Angka 2019*. Lombok: Badan Pusat Statistik Lombok Barat, 2019.

Laporan. *Nusa Tenggara Barat dalam Angka, 2019*. Mataram: Badan Pusat Statistik Provinsi NTB, 2019.

Lukman, Lalu. *Pulau Lombok dalam Sejarah Ditinjau dari Aspek Budaya*. Jakarta: 2005

Mahsun. *Bahasa Daerah sebagai Sarana Peningkatan Pemahaman Kondisi Kebinekaan dalam Ketunggalikaan Masyarakat Indonesia ke Arah Pemikiran dalam Mereposisi Fungsi Bahasa Daerah* dalam Politik Bahasa. ed. Hasan Alwi dan Dendy Sugono. Jakarta: Kemendikbud RI, 2011.

_____. *Tragedi di Pulau Seribu Masjid: Konflik Agama atau Perlawanan Budaya?* Simposisum International Antropolig Indonesia: Mengawali Abad 21 Menyongsong Otonomi Daerah Membangun Integrasi Bangsa, Kampus Universitas Hasanudin. Makassar, 1-4 Agustus 2000.

_____. *Kajian Dialektologi Diakronis Bahasa Sasak di Pulau Lombok*. Yogyakarta: Gama Media, 2006.

Mardalis. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Masinamlow (ed). Masyarakat Indonesia: Kebudayaan Lain-lain dalam Masyarakat Indonesia. Jakarta: Inti Idaya Press, 1979.

Margono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rieneke Cipta. 1997.

Muslim. Bukhori. *Persepsi Masyarakat Suku Sasak Terhadap Gempa Bumi Lombok dengan Mitos Dewi Anjani*. Lombok: NW International Conference Edukation, Cultur and Religius Movement 27 Agustus, 2019.

Muhammad, Sarkawi. *Konflik Khilafiah dalam Bermazhab dan Perspektif Masyarakat terhadap Penanganan Konflik (Studi Kasus Sunni dan*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Wahabi di Desa Bebidas Kecamatan Wanasaba Lombok Timur).Tesis: UIN Sunan Kalijaga, 2017.

Mutawalli, Harfin Zuhdi. *Genealogi Radikal Teroris di NTB*. Mataram: LP2M UIN Mataram. 2017.

Mulyadi, Lalu. *Gumi Sasak Lombok dalam Sejarah*. Malang: Institut Teknologi Nasional Malang, 2014.

Mustain. *Segregasi Etno-Religius: Upaya Resolusi Konflik dan Pembangunan Perdamaian di Pulau Lombok*. WALISONGO, Vol. 21, No. 1 (Mei 2013).

Nurhikmah. *Satu Dekade Jadi Rumpun Terasing: Narasi Identitas dalam Kekerasan JAI di Lombok*. Tesis: Universitas Sanata Darma Yogyakarta. 2013

Nursaly, Baiq Rismarini. *Penggunaan Bahasa pada Masyarakat Multietnis di Karang Taliwang, Mataram*. Leksema:Jurnal Bahasa dan Sastra, Vol.1, No,.1 (Januari-Juni 2016).

Nining, Nur Alaini. *Tradisi Cepung: Sastra Perlawanan Komunitas Sasak Terhadap Kekuasaan Bali di Pulau Lombok*. Jurnal Metasastra. Vol.8, No. 1 (Juni 2015)

Primartha, I Gde. *Lombok Abad XIX: Politik, Perdagangan, dan Konflik di Lombok 1831-1891*. Denpasar: Pustaka Larasan. 2011.

Paz, Octavio. *Levi-Strauss: Empu Antropologi Struktural*. Landung Simatupang (terj.). cet II. Yogyakarta: LKiS. 2013.

Putri, Arifa Rachmi. *Korespondensi Fonemis Bahasa Sasak, Bahasa Ogan, Bahasa Minangkabau, dan Bahasa Sumbawa*. Tesis: Universitas Diponogoro Semarang, 2017.

Rahmawati, Baiq Uyun. *Makna Mitos dalam Arus Perubahan pada Masyarakat Muslim Suku Sasak di Kabupaten Lombok Barat*. Yogyakarta: Tesis, 2018.

Ruslan, Idrus. *Dimensi Kearifan Lokal Masyarakat Lampung sebagai Media Resolusi Konflik.* Kalam, vol. 12, No. 1, 2019 (Juni).

Saparudin. *Gerakan Keagamaan dan Peta Afiliasi Ideologis*. MIQOT Vol. XI.II, No 1 (Januari-Juni 2018)

Sarwono, Jonathan. Mixed Method. Jakarta: Kompas Gramedia. 2011.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Schulte, Henk dan Gerry van Klinken (ed). *Politik Lokal di Indonesia*. Benard Hidayat (terj.). Jakarta: KITLV dan Yayasan Obor. 2009.

Suseno, Franz Magnis. *Tiga belas Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani sampai Abad ke-19*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.

Sudirman. *Gumi Sasak dalam Sejarah*. Jakarta: KSU Prima Guna dan Pusat Studi Kajian Budaya, 2012.

Soehadha, Moh. *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama: Kualitatif*. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008.

_____. *Fakta dan Tanda Agama: Suatu Tinjauan Sosio-Antropologi*. Yogyakarta:Diandra Pustaka Indonesia, 2014.

_____. *Ritus Tuan Berpeci Putih: Haji dan Lokalitas Orang Sasak di Tanah Merah*. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indnesia, 2016.

_____. *Berdamai dengan Alam dan Sesama Makhluk Tuhan: Melampaui Teosentrisme dan Antroposentrisme*. (Tidak Diterbitkan: Disampaikan dalam Bedah Buku di UIN Sunan Kalijaga. 14 November 2020, 4.

Slamet, Sutrisno. *Bentuk-bentuk Simbolik Mitos dan Religi Orang Sasak Lombok*. Gama Sains IV, Vol. 2 (Juli). 2002.

Suseno, Franz Magnis dkk. A*gama, Keterbukaan dan Demokrasi: Harapan dan Tantangan*. Jakarta: PUSAD Yayasan Paramadina, 2015.

Soehartono, Irawan. *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Rosda Karya, 2002

Soenarya. *Perembonan Seloke Base Sasak*, Manuskrip: Tidak Diterbitkan.

Sopandi, Setiadi. *Sejarah Arsitektur*. Jakarta: Gramedia, 2013.

Stauss, Levi. *La Structure des Mythes*. Memoirs of the American Folklore Society, VI. Elizabeth Benware (Annotaded), 1898)

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R7D*. Bandung: Alfabet, 2014.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Sunyobroto Sumardi. *Metode Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1983

Suprapto. *Semerbak Dupa di Pulau Seribu Masjid: Kontestasi, Integrasi, dan Resolusi Konflik Hindu-Islam*. Jakarta: Kencana, 2013.

_____. *Revitalisasi Nilai-nilai Kearifan Lokal bagi Upaya Resolusi Konflik*, Jurnal Walisongo, Volume 21, Nomer 1, Mei 2013.

_____. *Sasak Muslims and Interreligius Harmony: Ethnographic Study of the Perang Topat Festival in Lombok Indonesia*. Journal of Indonesian Islam, 2017

Suriani, Erma. *Merariq dalam Bingkai Kearifan Masyarakat Lombok dalam Jejak Gender Pada Budaya Mbojo, Samawa, dan Sasak di NTB*. Atun Wardatun (ed.). Mataram: Pusat Studi Wanita IAIN Mataram, 2010.

Sri, Hariati. *Tradisi Perang Topat sebagai Akulturasi Agama dan Budaya*. Mataram: Jurnal Jatiswara UNRAM, 2018.

Taufan, Naniek I Taufan. *Berbagai Kesenian Sasak Samawa Mbojo*. Bima: Museum Samparaja, 2012.

Teeuw, A. *Lombok: Eeen Dialect Georafische Studie Verhandelingen van Het Koninklijk Institutut Voor Taal-Land-En Volkenkunde Deel XXV*. Sgravenhage: Martinus Nijhoff, 1958.

Tohari, Amien dkk. *Dinamika Konflik dan Kekerasan di Indonesia.* Jakarta: Institut Titian Perdamian, 2011.

Tim Penyusun. *Sejarah Nusa Tenggara Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kemendikbud RI, 1988.

Tim Penyusun. *Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan*. Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1977.

Tim Penyusun, *Peta Dakwah MUI NTB*. Mataram: MUI NTB, 2017.

Tim Penyusun, Lempot Kombong. *Umbaq sebagai Benda Upacara Adat di Lombok*. Mataram: Museum NTB, 2002.

Indrawan, Jeri. *Pengantar Studi Keamanan*. Malang: Intrans Publishing. 2019.

Wahidah, Yulia Kurnia Wahidah. *Mitologi Putri Mandalika pada Orang Sasak Terkait dengan Bau Nyale pada Pesta Rakyatsebagai Kearifan Lokal*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Tinjauan Etnolinguistik. Jurnal Pendidikan Mandala. Vol. 4, No.5 (Desember 2019)

Wacana, Lalu. *Babad Lombok*. Jakarta: Kemendikbud RI.

Wilian, Sudirman. *Tingkat Tutur dalam Bahasa Sasak dan Jawa*. WACANA, Vol.8, No.1, (April, 2006). 46

Windia, Lalu Bayu. *Manusia Sasak*. Yogyakarta: Genta Press, 2011.

Yasa, I Made Ardika. *Nilai-nilai Pendidikan dalam Budaya Tarung Presean di Lombok Barat (Perspektif Agama Hindu)*. Jurnal Penelitian Agama Hindu: Institute Hindu Dharma Negeri Denpasar, Vol. 4, No.i, (2020).

Yulianto. Henrikus Joko Yulianto. *Momento Mori dalam Novel Putri Cina Karya Sindhunata: Membaca Mitos dan Sejarah sebagai Arketip dan Visi untuk Membangkitkan Kesadaran Moral dan Ekologis*. Proseding Seminar Nasional HISKI-MLI, 2019.

Yudiastini, Ni Made. *Kontak Bahasa antara Komunitas Tutur Bahasa Bajo dengan Komunitas Tutur Bahasa Sasak di Pulau Lombok*. MASABAN, Kantor Bahasa NTB, vol.2, No.1 (Januari-Juni 2008).

Yogo Pratomo, Hendrawan Setiadi dkk. *Identifikasi Penjalaran Gelombang Panjang samudra Hindia ke Selat Lombok Berdasarkan Komponen Harmonik Arus*. Omni Akuatika, 12 (1):22-29, 2016.

Zakaria, Fath. *Mozaik Mataram*. NTB: Yayasan Sumur Mas, 1998.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Media Massa

Harian *Kompas*. "Tiap 8 Tahun Sekali Terjadi Kelaparan di Lombok Selatan". Jum'at 15 September 1972

Harian *The Sydney Herald*. "Notices of The Island of Lombock." Rabu 29 Juli 1840.

Harian *Lombok Post*. Edisi 12 Desember 2019.

Kompas.com. Rabu 2 Oktober 2013.